

## BAB III

### MASYARAKAT DAN HUKUM.

#### *1. Kedudukan sosial dalam masyarakat Toraja.*

Bab I sudah menyebutkan siapa saja penanggung jawab masyarakat Toraja Barat. Dari tradisi mengenai asal usul para Kepala Suku dan Pangeran serta dari kedudukan khusus yang mereka tempati dalam masyarakat Toraja yang demokratis dapat disimpulkan bahwa orang-orang tersebut adalah keturunan dari suatu bangsa yang menyerbu negara tersebut pada masa berikutnya; orang-orang yang, karena peradaban mereka yang lebih besar dan persenjataan yang lebih baik, dianggap oleh penduduk negara yang mereka masuki sebagai orang-orang yang berbeda dari diri mereka sendiri. Gagasan ini diwujudkan dalam gagasan bahwa golongan manusia ini akan mempunyai nenek moyang orang-orang yang tidak datang

ke bumi sebagai manusia biasa. Demikianlah kita temukan dalam kisah-kisah yang berbicara tentang orang-orang yang muncul dari kolam, dari pohon atau bambu, dari daun pohon; yang lahir dari binatang, atau yang turun dari surga. Kisah-kisah ini penuh dengan fitur-fitur yang diambil dari mitos matahari dan bulan.

Kini para pendatang ini melahirkan kaum bangsawan yang terdapat di kalangan masyarakat Toraja Barat. Dalam kelompok Lore, kaum bangsawan ini disebut *tuana* (*tu'ana*), sesepuh, para bangsawan. Di Rampi' mereka disebut *tekei* "yang agung", sedangkan di kelompok lain mereka disebut dengan nama *maradika* dan *madika*, turunan dari kata Sansekerta *mahārdhika*, diperkenalkan melalui bahasa Bugis, yang di berbagai penjuru nusantara

digunakan untuk menunjuk orang-orang yang bebas dari pelayanan-pelayanan tertentu (di Maluku mardika disebut *Mardijkers* oleh *Compagnie*).

Kata *mokole* yang digunakan oleh masyarakat Toraja Timur untuk menunjukkan kebangsawanan masih dikenal di Lore dan di daerah Koro, dimana kata ini muncul sebagai istilah yang dapat dipertukarkan dengan *maradika*. Hal ini tidak diketahui di suku lain. Dalam bahasa dukun Sigi (*basa balia*), *tumputa*, "tuan kami" digunakan untuk *madika*.

Di samping kaum bangsawan adalah orang-orang bebas, yang disebut *tau dea* atau *todea*, yang berarti orang banyak, di sebagian besar kelompok. Kelompok Lore menyebut *tau maroa*, "orang baik" atau *ana tuama*, "anak manusia". Di Rampi' mereka disebut *tau nirenge*, "yang dipakai", yakni melalui kepala. Orang-orang kaya dan penting di antara "kerumunan" ini membentuk bagiannya sendiri, yang di kalangan kelompok Lore disebut *kabilaha*, dan di suku barat disebut *tau tu'a ngata* atau *totua ngata* "sesepuh desa". Kelompok ketiga adalah budak, yang disebut *hawi* di kelompok Lore dan *batua* di suku barat.

## 2. Kaum bangsawan.

Bahwa kebangsawanan (*tuana*, *tu'ana*, *tekei*, *maradika*, *madika*) merupakan unsur yang kemudian ditambahkan pada masyarakat, terlihat dari adanya beberapa suku yang tidak mempunyai kebangsawanan. Mereka adalah To Meloi (Mbeloi, Beloi), sebuah divisi dari To Rampi', yang mungkin dianggap sebagai penduduk asli wilayah tersebut. Selanjutnya To Tolee di daerah Koro, To Palolo dan To Raranggonau kelompok Sigi, serta To Pakawa, kecuali Dombu di bagian utara wilayah ini; penduduk tempat ini sering berhubungan dengan penduduk dataran rendah. Suku-suku yang disebutkan di sini justru adalah suku-suku yang

masyarakatnya menyajikan gambaran yang lebih sederhana dan primitif. Ada pula yang seperti To Palolo dan To Raranggonau yang konon pernah memiliki gelar kebangsawanan namun sudah berpindah ke sesama suku yang bermukim di dataran rendah.

Kita harus membayangkan bahwa para pendatang yang melahirkan bangsawan ini tidak menetap di daerah yang sulit dijangkau. Di pegunungan yang berbatasan dengan lembah Palu, kita tidak hanya menemukan tidak ada bangsawan tetapi juga sedikit budak: masyarakat di sini kira-kira satu kelas. Mereka tidak tinggal bersama di desa-desa sebelum kedatangan Pemerintah; hal ini membutuhkan kekuatan penuntun yang terpancar dari wakil kaum bangsawan.

Selain cerita-cerita yang bernuansa mitos tentang asal usul kaum bangsawan, bab pertama juga banyak menyebutkan tradisi-tradisi yang lebih mempunyai cap sejarah, misalnya diceritakan bagaimana kaum bangsawan datang ke daerah Koro dan Kulawi. Pada kelompok Koro, Peana jelas merupakan pemukiman yang didirikan oleh para bangsawan pendatang sehingga tempat ini berbeda dengan yang lain dari segi lokasinya (terletak di lembah dan bukan di gunung) dan dari segi tata letaknya. Sangat mengejutkan dalam tradisi-tradisi yang dilaporkan bahwa kaum bangsawan berhubungan erat dengan peperangan dan pembangunan sawah. Jika tidak ada kaum bangsawan, seseorang hanya akan melawan suku lain atas perintah suku terkait, yang kebangsawanannya merasa bergantung pada suku tersebut. Suku-suku yang memiliki bangsawan digiring ke dalam perang oleh bangsawan tersebut; ya, di kelompok Kaili dan Sigi, yang mana keluarga kerajaan tumbuh dari kalangan bangsawan, kita perhatikan di sana hanya persoalan antar pangeran saja yang menimbulkan peperangan.

Keterkaitan erat antara budidaya padi, khususnya di lahan sawah, dan kaum bangsawan terlihat jelas di sana-sini. Budidaya sawah sangat bergantung pada keberadaan kerbau yang menggali tanah. Kini para bangsawan menjadi pemilik kerbau. Mungkin para imigran yang merupakan asal muasal kaum bangsawan, yang membawa hewan-hewan ini bersama mereka. Rakyat jelata juga mempunyai kerbau tetapi para bangsawan tetap menjadi pemilik ternak dalam jumlah besar. Kita lihat di bawah ini bahwa kepemilikan kerbau merupakan sarana utama kaum bangsawan kelompok Lore dan Rampi' untuk menjadikan dan menjaga ketergantungan masyarakat terhadap mereka.

Di mana-mana dikatakan bahwa padi tidak akan berhasil lagi jika ditentang oleh kaum bangsawan (Kepala atau Pangeran). Ada kepala suku (seperti yang juga dikatakan tentang madika Biromaru), yang memberikan seikat gabah kepada setiap rumah tangga, yang butirannya dicampur dengan yang lain untuk dijadikan gabah untuk disemai. Selalu dikatakan bahwa pada masa pemerintahan para Pemimpin Besar yang namanya masih dikenang oleh masyarakat, bahwa ladang menghasilkan panen yang melimpah sehingga tidak semua padi dapat dipanen. Populasi ternak juga meningkat tajam di antara orang-orang ini. Pemimpin tersebut antara lain Madika Pudu dari Pantoloa yang memperkenalkan penggunaan batang kelapa sebagai pohon *wunja* pada pesta panen (lihat XV, 113).

Dikatakan dari berbagai anggota bangsawan bahwa fenomena alam terjadi pada saat kematian mereka. Demikianlah diceritakan tentang *tekei* Sigi di Rampi', bahwa ketika ia meninggal dunia terjadi kilat dan guruh, dan sebongkah kain katun yang tidak dikelantang jatuh dari langit untuk membungkus jenazah. Kepala Desa Bone di wilayah itu menceritakan kepa-

daku bahwa dia telah melihat dan menyentuh sepotong kain ini; itu sudah benar-benar musnah saat itu. Untuk menjelaskan fakta bahwa kaum bangsawan memiliki banyak emas, kerbau dan budak, dikatakan di beberapa negara bahwa kekayaan mereka dibawa oleh roh hutan, *touta* (lih. cerita seperti I, 96).

Di setiap suku terdengar bahwa saat ini tidak ada lagi bangsawan yang berdarah murni karena seiring berjalannya waktu kaum bangsawan telah bercampur dengan masyarakat. Maka di Napu aku diberitahu bahwa yang berikut ini masih berdarah murni: Hubi (Umana Tembe), Gongga (Umana Sao) dan Tahungki. Silsilah yang terakhir adalah sebagai berikut:

Mpesusi, pria. + Ntolana, wanita  
Tantalida, p. + Taunde, w. Guru, p. + Potamea, w.  
Umana Tahungki + Lowi, w.  
Tahungki, p.

Pangeran *Magau* Lore yang sekarang adalah keturunan Tomopoasa, laki-laki yang datang ke Napu dari Mowumbu di Poso, sedangkan bangsawan tersebut di atas memiliki Rabeta sebagai nenek moyangnya. Ada yang menganggap kebangsawanan Tomopoasa kurang tinggi dibandingkan kebangsawanan Rabeta (lihat I, 177, 178).

Juga di Bada' hanya beberapa orang yang masih merupakan keturunan murni Manuru' dan istrinya Tolino (lihat I, 214). Saya diberitahu Tahumpi (Amana Liwo) dan Bupati Bada' juga demikian.

Pendapat yang paling luas mengenai asal usul kaum bangsawan (*tu'ana*) di Bada' adalah didirikan oleh Manuru" (I, 214). Manusia di bumi sudah banyak, kata sebuah cerita, ketika Sang Pencipta, Topeteru, melihat bahwa tidak ada seorang pun yang mampu memimpin orang banyak. Maka Topeteru menurunkan seorang wanita bernama Sawerigadi. Ia menikah di

Palopo dan di sana ia mempunyai seorang putra yang menjadi nenek moyang Datu Luwu'. Dia juga pergi ke Petasia (Mori) dan ke Sigi. Di negara asalnya, dia memiliki seorang putra yang menjadi nenek moyang keluarga kerajaan di Mori; di Sigi ia melahirkan seorang putri yang merupakan keturunan keluarga kerajaan di wilayah ini. Ia juga mempunyai seorang putra di Bada'ngka'ia di Bada' dan Kineru di Rampi'. Suami dari wanita ini, yang juga dikenal dengan nama Manuru' yang berarti "yang turun", adalah manusia biasa. Akhirnya perempuan itu kembali ke kayangan dengan memanjat pohon merambat *linahi* (Bare'e *walugai*). Sesampainya di puncak, ia memotong pohon merambat, dan pohon itu jatuh ke dataran Kamba dekat Danau Poso. Untuk menjelaskan mengapa keturunan Manuru' di Palopo, Petasia dan Sigi jauh lebih besar dibandingkan dengan keturunan di Bada' dan Rampi', alasan yang diberikan adalah bahwa Manuru' memahami seni menenun, sedangkan Manuru' tidak.

Bab. VII, 51a menunjukkan bahwa di Rampi', keluarganya *tekei* merupakan keturunan Toili dan Ntiwolu, matahari dan bulan. Ada lagi cerita di mana tokoh mitos tersebut dihadirkan dalam wujud yang lebih manusiawi. Bunyinya: Ketika di Rampi' sudah banyak orang, turunlah seorang laki-laki dan seorang perempuan dari surga. Perempuan mencari suami di Riue (desa di bukit dekat Bangko'), dan laki-laki mencari jodoh di Horoni (juga dekat Bangko'). Keduanya mempunyai seorang anak: perempuan mempunyai seorang anak perempuan, laki-laki mempunyai seorang anak laki-laki. Laki-laki dan perempuan yang turun dari surga takut mati di bumi maka mereka kembali ke cakrawala. Kedua anak itu menikmati kehormatan besar; anak laki-lakinya dipanggil Turo dawa "bayangan surga", anak perempuannya diberi nama Kobobau, "ramuan

beraroma". Mereka menikah dengan rakyat jelata dan mempunyai keturunan yang besar; inilah orang-orang yang mulia. Dari Rampi' anggota keluarga ini berangkat ke Hulaku' (Leboni) dan Rato. Mereka yang berasal dari Dodolo pergi ke Tinoe, dimana mereka melahirkan para bangsawan (*tu'ana*) di Bada'. Kisah ini juga dikenal di Bada' sendiri, selain juga diceritakan tentang para bangsawan yang konon merupakan keturunan Manuru', sang surgawi (I, 214). Mungkin saja yang kita hadapi di sini adalah dua tradisi dari kelompok imigran berbeda yang konon melahirkan seorang kepala suku. Di Tinoe merekalah orang pertama yang membuat panci. Ketika saya bertanya apa alasannya pada awal abad ini tidak ada bangsawan yang tinggal di Tinoe, mereka menjawab bahwa bangsawan Tinoe telah kehilangan semua kerbau dan harta bendanya sehingga mereka menjadi miskin total dan menjadi budak.

### 3. Penghormatan kaum bangsawan.

Orang biasa mempunyai rasa hormat yang besar terhadap para bangsawan, sama seperti rasa hormatnya terhadap mertuanya. Perhatian khusus harus diberikan terhadap mereka ketika seseorang makan bersama seorang bangsawan: seseorang tidak boleh berkumur atau mengunyah sirih sebelum bangsawan tersebut melakukannya. Saat dia makan, tidak ada seorang pun yang boleh berdiri, berjalan atau duduk di belakangnya. Orang biasa tidak boleh menggunakan peralatan makannya. Tidak seorang pun akan menyentuh benda-benda tertentu yang bersifat intim, seperti alas tidur, bantal, atau kotak tembakau, jika tidak harus berhadapan dengannya setiap hari. Akan sangat tidak sopan duduk membelakangi dia, meregangkan atau menggantungkan kaki di hadapannya. Hal-hal demikian yang dilakukan dengan sengaja dianggap sebagai perlawanan,

pemberontakan terhadap bangsawan dan dinilai sebagai penghinaan. Jika seorang budak melakukan hal seperti itu karena ketidapeduliannya, tuannya akan didenda. Jika seseorang bersalah atas hal seperti ini lebih dari satu kali, pada zaman dahulu diputuskan untuk membunuhnya pada kesempatan pertama di mana pengorbanan manusia diperlukan.

Masyarakat yakin bahwa setiap tindakan tidak sopan terhadap seorang bangsawan membalaskan dendamnya sendiri sehingga mereka menderita penyakit yang melemahkan. Keadaan seperti ini disebut *bunto* atau *wunto* (VI,41). Bisa juga timbul dari perbuatan salah lainnya; tetapi jika terpikir oleh mereka bahwa mereka tidak menghormati seorang bangsawan, mereka memintanya untuk membilas rambut kepalanya dengan semangkuk air dan dengan air ini dia membasuh wajahnya; biasanya orang juga meminumnya. Beberapa bangsawan, seperti madika Biromaru, memasukkan tumit kakinya ke dalam semangkuk air dan berkata: "Ada seorang kerabat (*sarara*: bahkan ketika seorang budak meminta obat ini, dia disebut sebagai *sarara*), yang terserang *bunto*, ia tidak akan *bunto* lagi; tubuhnya akan kuat dan hasil ladangnya akan makmur." Orang yang meminta obat tersebut meminum air dan membasuh dirinya dengannya.

Jika seseorang yang sedang marah melontarkan kata-kata marah terhadap seorang bangsawan, apalagi jika dia adalah pemimpin masyarakat, hal ini harus ditebus jika orang yang ceroboh tersebut tidak ingin menanggung akibat buruknya. Dia meminta pengampunan orang yang terluka dan menawarkan dia hadiah. Jika yang tersinggung adalah Pangeran atau Kepala Bangsawan, pemberian di kalangan kelompok Sigi dan Kaili ini berupa lempengan tembaga yang di atasnya terdapat sepotong kain katun putih dan sebilah pedang serta seekor domba atau kerbau. Tujuannya

adalah agar hewan tersebut dibunuh menggantikan si penghina. Hal ini terlihat dari nama hewan ini: *popadu* yang disembelih saat manusia meninggal. Mangkuk tembaga disebut *posonggo raa* "untuk menampung darah di dalamnya"; sedangkan seluruh tindakan rekonsiliasi itu diberi nama *mekisambale* "minta disembelih". Sedikit darah hewan itu dioleskan pada muka orang yang bersalah.

Jika seseorang dapat tertular penyakit yang berkepanjangan melalui tindakan tidak sopan terhadap seorang bangsawan, maka bangsawan itu sendiri juga harus memperhatikan hal-hal tertentu agar tidak membawa malapetaka pada dirinya sendiri. Jadi dia harus berpantang makanan tertentu. Di sebagian besar wilayah dikatakan bahwa seorang bangsawan akan jatuh sakit jika dia memakan tumbuhan pakis (Mal. paku) sebagai sayuran; juga labu (*Lagenaria vulgaris*). Gagasan yang mendasari hal ini adalah bahwa tidak pantas bagi orang-orang terkemuka untuk memakan makanan rakyat biasa tersebut. Mereka juga tidak diperbolehkan memakan kerak nasi yang digoreng di dalam panci. Di Wuasa, jika seorang bangsawan membawa sesuatu di punggung atau bahunya, dia akan didenda oleh orang lain. Di Rampi', anggota keluarga *tekei* tidak diperbolehkan memasuki ruang di bawah rumah; pada siang hari mereka harus memakai baju. Hanya anggota bangsawan yang dapat memakai benda emas tanpa menimbulkan akibat negatif apa pun. Pada zaman dahulu, ketika orang-orang dari rakyat jelata atau budak berpakaian mewah, hal ini menimbulkan keengganan di antara orang lain. Bagi para budak, hal ini bisa menjadi alasan bagi tuannya untuk menyingkirkan mereka dengan satu atau lain cara.

Kadang-kadang seorang bangsawan harus meminta bantuan dari rakyat jelata atau budak sehingga orang tersebut bisa menjadi *bunto*.

Hal ini misalnya terjadi jika seorang bangsawan ingin mengubah sesuatu pada rambut kepalanya, misalnya memotong ekor kuda di bagian leher yang disebut baturu. Untuk mencegah orang yang kepadanya pekerjaan ini dipersembahkan agar tidak tertular penyakit, bangsawan itu memberinya pedang sebagai hadiah.

#### 4. *Kekuasaan kaum bangsawan.*

Hanya di daerah yang tidak ada kaum bangsawannya, kepala desa mempunyai sifat demokratis murni: mereka adalah pemimpin dan wakil masyarakat yang setara dengan penduduk lain di negeri ini. Di wilayah lain selalu anggota kaum bangsawan yang menjadi Kepala. Hubungan antara orang dan mereka berbeda dengan yang baru saja disebutkan. Rakyat merasa sangat bergantung pada para bangsawan tersebut. Bahkan di negara-negara di mana tidak ada bangsawan yang tinggal, masyarakatnya merasa tunduk pada kepala suku yang mulia di wilayah tetangga.

Karakter para bangsawan ini juga berbeda dengan karakter para Kepala Suku yang terdapat pada suku Toraja Timur yang demokratis. Berikut adalah sejumlah keluarga dalam masyarakat yang kaya raya dari kepemilikan kerbau, kapas, dan hutan sagu. Ketika masyarakat membutuhkan hewan untuk kurban, ketika diperlukan barang untuk mas kawin, untuk pemakaman, untuk pembayaran denda dan sebagainya, diadakan musyawarah dan masing-masing pihak yang mampu turut serta dalam hal tersebut.

Lain halnya dengan masyarakat Toraja Barat: di sini golongan bangsawan adalah golongan pemilik. Jika ada orang yang berkekurangan karena tidak mempunyai kerbau untuk disembelih ketika ada kerabat dekatnya yang meninggal, agar arwah orang yang meninggal itu diangkat di kota orang mati maka

ia meminta hewan kepada Kepala keluarga bangsawan, yang juga merupakan pemimpinnya. Jika hewan harus disembelih saat festival pengayauan, hal ini dilakukan oleh kaum bangsawan. Hal serupa juga terjadi ketika suatu penyakit menular mewabah dan upacara kurban harus diadakan agar masyarakat kembali sehat. Ketukan terus-menerus di pintu kaum bangsawan ini membawa rakyat ke dalam keadaan ketergantungan pada orang-orang ini.

Begitu pula dengan tanah: setiap tahun tanah harus disuburkan dengan darah kerbau dan lagi-lagi Kepala, bangsawan, yang memberikan hewan untuk tujuan ini. Jadi, bangsawanlah yang membuat panen berhasil. Oleh karena itu, dalam Lore dia disebut *pue tampo* "penguasa tanah". Ada beberapa orang yang energik di antara masyarakat biasa yang telah memperoleh sejumlah properti berupa ternak dan barang-barang kain katun. Hasilnya, hubungan mereka dengan bangsawan menjadi lebih mandiri. Namun hanya sang bangsawan yang memiliki kawanan kerbau dan masyarakat hanya bergantung pada mereka untuk meminta bantuan. Mereka yang berasal dari masyarakat yang telah menjadi makmur biasanya menimbulkan kecemburuan para bangsawan dan jika orang tersebut sedikit membanggakan dirinya atas posisi independennya dan tidak menunjukkan kehormatan yang cukup kepada bangsawan tersebut, sebuah kesepakatan segera dicapai antara beberapa keluarga bangsawan untuk mencabut bangganya dengan harta miliknya.

Tidak lama sebelum kedatangan Pemerintah di Sulawesi Tengah, hal seperti ini pasti pernah terjadi pada seorang bernama Rapenu yang berhasil memperoleh sekawanan kecil kerbau. Hal ini mengganggu kepala suku bangsawan Sidondo, yang di bawah pemerintahannya Rapenu tinggal. Untuk alasan yang biasa,

madika mendenda Rapenu dengan cara merampas hewannya dengan cara ini. Setelah Rapenu membayar tujuh ekor kerbau kepada pemimpinnya, sang bangsawan meminta tiga ekor kerbau lagi. Rapenu menolak memberikannya, lalu kepala suku memerintahkan dia untuk datang dan mengosongkan seluruh kraalnya. Rencana ini tidak terlaksana karena Rapenu dan kedua putranya mempertahankan pintu masuk kraal. Ketika menjadi jelas bagi Rapenu bahwa madika itu ingin menghancurkannya, dia memutuskan untuk mengamuk. Pada saat sawah siap dibajak oleh kerbau, ia menyembelih seluruh hewannya, kemudian membunuh istrinya, dan akhirnya membantai rumah tangga madika sehingga menewaskan enam orang anggota keluarga bangsawan tersebut. Rapenu dan putra-putranya berhasil ditundukkan oleh warga desa lain.

Para pangeran Sigi dan Banawa merupakan keturunan keluarga bangsawan yang melalui pengaruh Luwu' (Bugis) memperoleh kekuasaan lebih besar dibandingkan keluarga darah bangsawan lainnya sehingga keluarga bangsawan tersebut juga mengakui mereka sebagai atasan mereka. Setelah kedua raja ini, muncul pula penguasa di tempat lain, seperti Tawaili, Palu, Biromaru, Dolo, yang pantas diberi gelar "Pangeran", magau. Kekuasaan para penguasa atas rakyatnya semakin meluas dan menjadi lebih absolut.

Jarak antara rakyat dan para Pangeran ini jauh lebih besar dibandingkan jarak antara rakyat biasa dan anggota bangsawan biasa. Pangeran seperti itu, *Magau*, sulit untuk didekati. Ketika seseorang ingin berbicara dengannya, atau ingin menanyakan sesuatu, dan setelah mendapat izin untuk memasuki istana, dia duduk di depan pintu dan berjam-jam mungkin berlalu sebelum dia diterima di hadapan Pangeran. Kemudian dia duduk bersila, dengan kedua tangan menghadap ke atas

dengan telapak tangan terbuka di hadapan Yang perkasa, dan tetap diam sampai Pangeran berbicara kepadanya.

Sejarah para Pangeran ini telah diceritakan di bab pertama. Seluruh istana dengan banyak pejabat dibentuk di tempat mereka tinggal. Mengikuti *magau*, sang Pangeran, adalah *madika malolo*, yang selalu berdarah bangsawan tetapi tidak selalu ada kepastian bahwa ia akan menggantikan Pangeran. *Madika matu'a* dan *baligau* juga harus dari kalangan bangsawan. Kadang-kadang mereka juga merupakan *kapita*, dan pangkat lebih rendah lainnya, seperti *mayori* dan *ukumi*. *Pabisara*, *galara*, dan *punggawa* sebagian besar berasal dari masyarakat: dua yang pertama digunakan oleh Pangeran sebagai pembawa pesan untuk menyampaikan suatu perintah; yang terakhir hanya terjadi pada masa perang. Para pejabat yang disebutkan pertama, yang ditunjuk oleh Pangeran, juga mengadili kasus; mereka harus menyelesaikan perselisihan. Fungsi ini termasuk dalam judul *baligau* "mengubah (*bali*) perbuatan (*gau*)"; Namun arti sebenarnya dari gelar ini, yang diadopsi dari bahasa Bugis, adalah "membantu seseorang dalam jabatannya; kolega, wakil." Hanya ketika para pembantu Pangeran ini tidak tahu apa yang harus dilakukan barulah masalah tersebut disampaikan kepada magau.

##### 5. Kewajiban rakyat terhadap kaum bangsawan.

Telah dikatakan di atas bahwa masyarakat menganggap kaum bangsawan sebagai penguasa tanah karena merekalah yang memberi kesuburan pada tanah. Agaknya salah satu alasannya adalah bahwa para imigran yang merupakan keturunan bangsawan bertindak kurang lebih sebagai penakluk dan segera menyatakan diri mereka sebagai penguasa negara. Setiap orang asing yang mengunjungi

suku tersebut segera menempatkan dirinya di bawah perlindungan bangsawan pertama yang ditemuinya dengan menawarkan sejumlah hadiah. Jika hal itu diterima, maka Kepala Negara wajib membantu orang asing tersebut jika ia menemui kesulitan selama berada di negara tersebut.

Juga ketika suatu kelompok meninggalkan rumahnya untuk mencoba peruntungannya di luar negeri, mereka membawa serta restu dari kepala suku yang mulia. Hal itu terekam dalam selebar fuya putih yang diberikan sang bangsawan kepada para musafir. Di mana pun orang tinggal, sepotong kain dipotong dan dipersembahkan kepada roh tanah asing agar tidak merugikan para pelancong. Jika seseorang berhasil kembali dari perjalanan, hal ini dianggap berkat restu dari bangsawan tersebut. Ketika pesta kurban yang biasa menguatkan semangat para musafir itu usai, mereka memisahkan sebagian barang yang mereka peroleh dan membawanya kepada sang bangsawan.

Di Sigi, masyarakat mengolah sawah yang luas untuk Pangeran dan dapat memanen 10.000 tandan. Anak laki-laki ditugaskan secara bergiliran untuk menggembalakan banyak kerbau milik Pangeran. Para penjaga ini diberi pakaian dan makanan oleh Pangeran selama masa pengabdian mereka. Di daerah lain pun, bangsawan biasanya memberikan sesuatu sebagai imbalan atas jasa yang diberikan kepadanya dan hadiah yang diberikan kepadanya: garam, pisau pemotong, panci masak dari tanah.

Di berbagai daerah Pangeran juga memerkati ladang. Dia memberi masing-masing keluarga sepotong fuya yang kemudian diikatkan pada tiang di ladang. Sebagai imbalan atas berkah ini, setiap penduduk desa bekerja setidaknya satu hari di ladang kepala suku dan sering kali hal yang sama dilakukan di ladang anggota keluarga bangsawan berpengaruh

lainnya. Ketika sang bangsawan berkali-kali meminta bantuan rakyat untuk ladangnya, pada kesempatan itu ia menyembelih seekor kerbau untuk memberi makan rakyat. Jika panen berhasil, sang bangsawan membawakan seikat beras (terkadang lebih), dan sebagian dari apa yang biasa ditanam di ladang.

Berkenaan dengan para bangsawan yang telah berkembang menjadi pangeran di wilayah yang lebih luas, pemberian ini lebih bersifat pajak. Maka setiap keluarga membawa lima ikat padi dan 100 hingga 300 ikat jagung ke madika Biromaru. Kepada Pangeran Sigi setiap keluarga yang telah memanen 1.000 tandan wajib memberikan dua tandan.

Kalau yang dipanen lebih sedikit, cukup satu ikat saja. Seusai panen, warga Tamungku lowi (kelompok Kulawi) membawa keranjang (rota) berisi beras giling kepada maradika Bola papu (Lemo). Hal yang sama juga dilakukan oleh suku To Tolee terhadap maradika Peana dan Kentewu. Masyarakat juga menerima hadiah kecil sebagai imbalan atas "pajak" ini.

Fakta bahwa para bangsawan dianggap sebagai penguasa tanah juga terlihat dari fakta bahwa di Lore siapa pun yang ingin menebang pohon aren untuk dijadikan sagu dari empulurnya harus meminta izin kepada bangsawan yang bersangkutan. Sekalipun seseorang akan mencuci emas, ia memerlukan izin dan restu dari bangsawan. Jika Anda tidak meminta izin ini, Anda tidak akan berhasil dalam usaha Anda. Jika banyak emas yang ditambang, sebagian diberikan kepada bangsawan dan sisanya dijual kepadanya untuk celana katun, penutup kepala, dll. Namun, harganya selalu jauh di bawah nilai emas tersebut. Ketika madika Kaleke mengunjungi rakyatnya di Ri Io, selama dia tinggal di sana mereka mencuci emas, yang hasilnya dibelinya dari rakyat. "Pembelian" Pangeran dengan harga lebih murah ini juga diterapkan pada hal-hal lain,



misalnya ketika ia membutuhkan daging babi, sagu dan sejenisnya.

Para bangsawan di mana-mana mempunyai hak berburu yang atas dasar itu pemburu membawakan kaki belakang setiap rusa yang diburu kepada bangsawan. Bangsawan juga menuntut bagian dari setiap hewan yang disembelih pada saat perkawinan, kematian, atau pada kesempatan lain: dari kerbau bagian panggul dengan bagian bawah punggung; atau juga kepala; kaki depan domba atau kambing atau babi. Jika ada lebih banyak bangsawan di wilayah yang sama yang memiliki hak yang sama, pemburu kadang-kadang "lebih menyukai" salah satu dari mereka dibandingkan yang lain yang pada akhirnya menimbulkan kecemburuan di antara orang-orang tersebut. Di Sigi orang magau juga menerima sepersepuluh dari buah kelapa yang dipanen.

Selain sumbangan tetap ini, adat istiadat untuk sesekali memberi sirih-pinang, sayur-sayuran, kayu bakar dan sejenisnya kepada bangsawan itu untuk menjilat sifat baiknya. Perhatian yang cermat diberikan pada apakah ada orang yang sudah beberapa lama tidak muncul. Kelalaian mereka kemudian menjadi perhatian mereka dengan satu atau lain cara. Jika mereka tidak segera melakukan perbaikan maka tindakan tersebut dianggap sebagai tindakan perlawanan dan pada zaman dahulu orang seperti itu sering dibunuh.

Partisipasi masyarakat sangat besar pada acara-acara khusus keluarga bangsawan, terutama pada saat kematian. Mereka kemudian berupaya membawa kayu bakar, dedaunan pangan, sayuran, beras, unggas, dan tuak untuk acara makan yang akan digelar. Terkadang kontribusi ini dikaitkan dengan sebuah rencana. Misalnya, ketika di Kulawi ada anggota keluarga bangsawan utama yang tinggal di Bola papu (Lemo) meninggal dunia, maka desa Tamungku lowi, Sungku dan Bola dangko

harus menyediakan aren-sago dan palmet: Namo dan desa-desa lainnya harus menyediakan menyediakan kayu bakar, daun makanan (rau) dan tuak.

Ketika seseorang membangun rumah, ia dibantu oleh penduduk desa lainnya. Hal ini semakin meluas dalam pembangunan rumah bangsawan. Dalam membangun rumah pangeran, pekerjaannya terkadang dibagi ke desa-desa tertentu. Misalnya saja ketika membangun rumah untuk Pangeran Sigi, Desa Sibalaya dan Sidondo harus menyediakan penutup atap, sedangkan daerah Palolo harus menyediakan material lantai dan dinding.

Rumah bangsawan memberikan hak suaka: jika seseorang telah melakukan sesuatu yang dapat menyebabkan dia dibunuh (misalnya, jika dia melakukan pembunuhan atau perzinahan), hidupnya aman jika dia bertempat tinggal di rumah seorang bangsawan. Pastilah terjadi bahwa seorang pezina yang tertangkap basah dikejar oleh pasangannya yang tersinggung, melarikan diri ke rumah bangsawan. Ketika dia menyadari bahwa dia tidak dapat mencapainya, dia melemparkan sepotong kayu ke sana dan dengan demikian menyelamatkan nyawanya. Dalam hal ini pihak yang bersalah harus memperbaiki kesalahannya dengan membayar denda. Jika ia tidak mampu melakukan hal tersebut, sering kali yang membayar dendanya adalah bangsawan, namun kemudian orang tersebut menjadi budak hutang (budak) bagi bangsawan tersebut. Tentu saja ini hanya diterapkan pada tahun-tahun sebelumnya.

#### 6. *Orang-orang biasa.*

Selain kaum bangsawan, kita juga akan menemukan orang-orang yang disebut *todea* "orang banyak" oleh suku-suku barat. Mereka adalah orang-orang merdeka, rakyat biasa, yang tidak bergantung pada kaum bangsawan

karena mereka tidak mewajibkan diri mereka kepada kaum bangsawan dengan salah satu cara yang dijelaskan di atas. Di Rampi' masyarakatnya disebut *tonirenge* "orang yang digendong (dalam hal ini: dipimpin)" oleh para bangsawan.

Di Lore, hubungannya agak berbeda: Kita akan melihat di bawah bahwa seluruh rakyat di sini kurang lebih bergantung pada kaum bangsawan dan hanya sedikit yang benar-benar bebas. "Yang bebas" ini disebut *tau maro'a* atau *tauna maro'a* (dalam bahasa Napu *maroa*) "yang baik, yang berbakat"; disebut juga *ana ntauna* "anak manusia". Penjelasan mengenai siapa yang dimaksud berbeda-beda: mereka adalah orang-orang yang dengan ketekunannya telah memperoleh sebagian harta benda dan sebagian ternak sehingga mereka tidak perlu meminta hewan kurban dan kain kafan kepada kaum bangsawan ketika mereka meninggal. Ada pula yang mengatakan bahwa *tau maro'a* adalah keturunan gadis bangsawan yang menikah dengan laki-laki bergantung pada bangsawan. Oleh karena itu, orang-orang ini memiliki darah bangsawan dan itulah sebabnya para bangsawan tidak berani memperlakukan mereka sebagai rakyat, meskipun mereka sudah bergantung pada mereka. Yang lain lagi berpendapat bahwa *tau maro'a* adalah orang-orang yang telah memberikan pelayanan khusus kepada bangsawan sehingga ia memperlakukan mereka dengan istimewa dan tidak berani mempercayakan mereka dengan segala macam tugas.

### 7. Bangsawan rakyat.

Meskipun kita hanya dapat berbicara tentang bangsawan dan rakyat, kelas yang lebih tinggi dapat dibedakan di antara masyarakat, yang paling baik kita cirikan dengan nama "tokoh terkemuka". Dalam kelompok yang tinggal di barat, mereka adalah *tau tu'a ngata*

"tetua desa". Mengenai segala macam urusan desa, para bangsawan ini, para bangsawan desa, berkumpul untuk mendiskusikannya; salah satu dari mereka bertanggung jawab; ini biasanya dianggap sebagai kepala desa. Urusan sehari-hari dibawa ke hadapan mereka dan hanya urusan penting saja yang dilibatkan bangsawan. Yang terakhir ini, pada gilirannya, tidak akan mengambil keputusan atau memerintahkan apa pun tanpa terlebih dahulu berkonsultasi dengan *tau tu'a ngata*, yaitu dewan desa. Di lingkungan istana Sigi dan Kaili ada beberapa jabatan yang dipersembahkan kepada *tau tu'a ngata*, yaitu para pemuka *punggawa* dan *galara*, yang telah disebutkan di atas. Gelar pertama diindikasikan sebagai "panglima tentara", yang kedua sebagai "utusan". Biasanya ada dua *galara*, yang kedua di Sigi disebut *galara mangasa*, seperti "wakil galara". Di Kerajaan Dolo juga terdapat dua *galara*, di antaranya *galara pepe* "galara gundul atau datar" harus *tau tu'a ngata*, dan *galara bangasa* "galara mulia (Mal. bangsa)" harus dari keturunan lebih tinggi.

Sebagaimana orang merdeka di Lore mempunyai arti yang berbeda dengan suku yang tinggal di barat maka bangsawan atau bangsawan desa di sana juga mempunyai arti yang berbeda dengan *tau tu'a ngata*. Dalam Lore kaum bangsawan desa ini disebut *kabilaha*. Seperti halnya *tau maro'a*, seseorang tidak dapat mengatakan apa sebenarnya *kabilaha* itu. Ada yang menyatakan: *kabilaha* awalnya adalah budak yang telah memberikan banyak pelayanan kepada tuan mereka dan yang telah mencapai kemakmuran. Namun penjelasan ini juga diberikan untuk *tau maro'a*. Yang lain menyatakan bahwa *kabilaha* awalnya adalah anak-anak orang merdeka dan bangsawan, yang disebut *ana mobika* "keturunan campuran". Hal serupa juga dikatakan *tau maro'a*. Perbedaan antara *tau maro'a* dan

*kabilaha* terletak pada kenyataan bahwa *kabilaha* berbentuk pangkat kelas. Seseorang yang tidak terlahir sebagai *kabilaha* tidak bisa menjadi *kabilaha*. Woensdregt (1925, 25, catatan) mengatakan bahwa budak yang cerdas telah berhasil mencapai *kabilaha*, namun menurut juru bicara saya hal ini hanya mungkin terjadi melalui pernikahan dengan *kabilaha*. Pada awal abad ini tidak banyak keluarga *kabilaha* di Lore; di bawah pemerintahan Eropa, hal-hal tersebut telah kehilangan maknanya.

Nama *kabilaha* muncul dalam cerita rakyat Toraja Timur untuk menunjukkan para pemuda yang melakukan segala macam pelayanan di sebuah festival populer, orang-orang yang menemani Pangeran dalam ekspedisi perdagangan atau perang, singkatnya, orang-orang yang menjalankan peran bawahan. Menurut Adriani kata berasal dari kata dasar *bila*, menghitung, menghitung, sehingga *kabilaha* dapat berarti "orang yang dihormati, diperhitungkan". Makna ini berlaku pada *kabilaha* Lore, bukan pada *kabilaha* di Toraja Timur. Fungsi *kabilaha* laki-laki dalam Lore pada zaman dahulu adalah sebagai perantara antara bangsawan dan rakyat, pelaksana perintah dan keinginan bangsawan. Seorang anggota keluarga *kabilaha* yang tidak berakal sehat tidaklah penting dan dalam kehidupan sehari-hari tidak ada perbedaan yang terlihat antara dia dan seorang laki-laki dari masyarakat. Orang bijak di antara mereka dan mereka yang bisa menonjolkan diri mempunyai pengaruh besar terhadap para bangsawan. Mereka membantu

yang terakhir dengan nasihat dan bantuan. Mereka adalah juru bicara dan utusan para bangsawan. Di sana-sini *kabilaha* yang terampil menyandang gelar *galara*.

Ketika bangsawan ingin membeli kerbau atau budak, maka pekerjaan tersebut ditugasi seorang *kabilaha*. Jika seorang bangsawan menginginkan bantuan masyarakat untuk bekerja di ladangnya atau di rumahnya, *kabilaha* memastikan bahwa orang-orang yang diperlukan datang. Ketika seorang *kabilaha* sudah mengutarakan pendapatnya atau memutuskan suatu hal, jarang sekali para bangsawan itu protes. Saya diberitahu bahwa denda yang dikenakan oleh seorang bangsawan dapat dinegosiasikan; tapi jika *kabilaha* yang menjatuhkan denda, tidak ada yang bisa diubah. Apakah berperang atau berdamai lebih bergantung pada *kabilaha* daripada para bangsawan. Di masa lalu kadang-kadang saya mendapat kesan bahwa para bangsawan sedikit banyak takut terhadap *kabilaha*. Bagaimanapun, mereka sangat dihormati dan mereka sering menunjukkan keberanian yang besar terhadap tu'ana sehingga mereka sering mengubah keputusan yang diambil oleh para bangsawan. *Kabilaha* juga dibantu oleh orang-orang yang bekerja di lapangan.<sup>1</sup>

Tampak bagi saya bahwa *kabilaha* mewakili garis keturunan pemimpin masyarakat yang dijunjung tinggi sebagai Kepala masyarakat yang sebenarnya oleh para imigran yang menyerang yang merupakan nenek moyang para bangsawan. Dalam Bada' dikisahkan bahwa Pangeran Manuru' yang turun dari

<sup>1</sup> Woensdregt (1925, 25) menceritakan sebuah cerita, yang terkenal di Bada', dan yang menunjukkan hubungan antara *tu'ana* dan *kabilaha*: "Para bangsawan Gintu ingin membangun sebuah kuil dan memberitahu *kabilaha* bahwa para bangsawan akan memberi mereka pasak emas, yang dapat ditemukan di Bada' itu sendiri. *Kabilaha* kemudian harus menye-

diakan penutup atap yang terbuat dari bambu. Tidak, *kabilaha* kemudian berkata. Kalau dapat pasak emas, kami sediakan atap besi. Namun besi tidak ditemukan di Bada' sehingga harus diimpor. Para bangsawan sangat malu saat itu sehingga mereka memutuskan untuk membangun kuil yang sangat biasa."

kayangan menikah dengan seorang wanita bernama Malino selama berada di negeri ini. Anak-anak yang lahir dari pernikahan ini dibagi antara ayah dan ibu: mereka yang ditugaskan kepada ayah menjadi bangsawan; milik ibu menjadi *hawi*.

Di Rampi, *kabilahala* yang menugaskan orang-orang, *tonirenge*, tugas-tugas mereka ketika ada pekerjaan yang perlu diselesaikan. *Kabilaha* sepertinya bukan kata dalam bahasa Rampi'; orang di sana biasanya menyebut pemimpin *tadulako* "pendahulu".

#### 8. Budak.

Kata "budak" terkadang disalahgunakan dalam kaitannya dengan masyarakat Toraja Barat sehingga mengakibatkan orang-orang dikualifikasikan sebagai budak padahal bukan budak dalam pengertian yang kita melekatkan pada kata tersebut. Di kalangan masyarakat Toraja Barat, budak adalah batua. Di daerah seperti Pakawa, Raranggonau, Tolee, konon tidak pernah ada budak di sana; di berbagai tempat kelompok Kulawi dan Koro konon tidak ada budak pada zaman dahulu. Hanya ketika para bangsawan datang ke negara itu barulah para budak juga berdatangan. Biasanya, hanya bangsawan yang memiliki budak. Mereka adalah orang-orang yang terlilit hutang sedemikian rupa sehingga mereka sebenarnya menjadi budak kreditur mereka, sang bangsawan. Selain itu, mereka menerima budak dari tawanan perang; karena ketika orang biasa menawan satu atau lebih musuhnya sebagai tawanan perang, dia tidak pernah menyimpannya untuk dirinya sendiri, namun menyerahkannya kepada bangsawan, biasanya dengan imbalan sejumlah kompensasi. Lebih jarang lagi, kepemilikan budak ditingkatkan melalui pembelian. Perdagangan budak tidak pernah ada di kalangan masyarakat Toraja Barat. Pendapat umum adalah bahwa orang

yang bukan bangsawan tidak diperbolehkan memiliki budak. Bukan hanya karena rakyat jelata tidak membutuhkan budak namun diyakini bahwa akan merugikan kesehatan atau kesejahteraannya jika ia mulai memiliki budak karena hal ini tidak cocok untuknya. Jika dia melakukan ini, dia akan segera dicurigai mencoba meniru bangsawan, yang punya cukup cara untuk mencuri budaknya.

Di Lore kami menemukan situasinya agak berbeda. Kelompok *tau maro'a* dan *kabilaha* sangat kecil sehingga tidak banyak diperhatikan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, dalam Lore biasanya hanya terdengar dua golongan: *tu'ana* (Napu tuana), kaum bangsawan, dan *hawi*. *Hawi* ini biasanya diterjemahkan sebagai "budak" sehingga ada anggapan bahwa ada dua kelompok masyarakat besar di Lore: bangsawan dan budak. Keadaan di Lore bersifat khusus, tetapi hanya dengan menerjemahkan *hawi* sebagai "budak" seseorang tidak akan mendapatkan gambaran yang benar tentang situasi sebenarnya.

*Hawi* (sawi dalam hampir semua bahasa Toraja) artinya "berada di atas", dalam arti "berada di dalam rumah", menjadi bagian dari keluarga seseorang, tanpa ada kaitannya dengan penghuni rumah tersebut. Dibandingkan dengan suku-suku yang tinggal di bagian barat dari kelompok Toraja Barat, kaum bangsawan di Lore berhasil membuat masyarakat bergantung pada mereka. Penyebab utama hal ini mungkin karena para pendatang yang melahirkan kaum bangsawan lebih banyak jumlahnya di Lore dibandingkan suku-suku barat sehingga karena jumlah mereka, mereka lebih mendominasi rakyat dan lebih mampu menaklukkan rakyat untuk menyerahkan. Keluarga-keluarga bangsawan sekarang bermukim di mana-mana di Lore dan di setiap permukiman, ada sebagian penduduk yang diasuh oleh bangsawan itu yang bergabung: dia

telah menjadikan dirinya sendiri sebagai penguasa tanah dan pada gilirannya dia lebih menyukai mereka yang bergabung dengannya. Pertimbangan yang bersifat magis, seolah-olah para bangsawan memiliki pengaruh misterius terhadap kesehatan dan kesejahteraan orang biasa, semakin mengikat hawi dengan tu'ana.

Tentu saja hubungan antara *hawi* dan *tu'ana* berubah ketika *tu'ana* telah membayar hutang pribadi seorang *hawi*; akibatnya, *hawi* akhirnya menjadi budak sungguhan tetapi orang-orang tetap memanggilnya hawi. Tawanan perang dan mereka yang dibeli disebut dengan nama yang sama. Kata *batua* untuk "budak" sudah dikenal luas; namun segala nuansa sikap tunduk dan ketergantungan tetap disebut dalam Lore sebagai hawi. Oleh karena itu terdapat perbedaan yang besar antara *hawi* yang satu dengan *hawi* yang lain.

Ada juga perbedaan besar dalam kekuasaan yang dimiliki seorang bangsawan terhadap satu *hawi* dan *hawi* lainnya tergantung pada tingkat ketergantungan yang lebih besar atau lebih kecil yang diberikan oleh bangsawan tersebut. *To hawi tepu'u* "hawi dari awal", yaitu, orang-orang yang telah mengabdikan pada rumah bangsawan dari generasi ke generasi sangat terikat dengan tuannya, dan pada zaman dahulu tidak akan pernah ada yang bisa menyingkirkan salah satu dari mereka. Di Sigi, orang-orang setia lama ini disebut *batua sosora* "budak turun-temurun".

#### 9. Jual beli budak.

Sesekali para bangsawan juga membeli orang dari suku lain. Mereka sebagian besar datang dari Pada-Seko dan Rongkong. Membeli orang untuk dibunuh sebagai kurban dilakukan oleh semua suku di Sulawesi Tengah. Di semua negara, pada suatu waktu, ada seseorang yang ingin disingkirkan oleh orang-orang karena dia telah melakukan tindakan

antisosial, terutama yang melibatkan praktik seni hitam. Seseorang bisa mendapatkan orang seperti itu dengan harga murah. Lebih dari dua ekor kerbau tidak pernah diberikan untuknya. Pada akhir abad yang lalu, seseorang bisa mendapatkan seekor kerbau muda dengan dua helai kain katun (*balasu*) yang tidak dikelantang dan sepasang celana pendek Bugis disulam benang emas atau perak, yang disebut *salana gili*. Jika seseorang membeli barang-barang terakhir demi uang, ia harus membayar empat rix dolar. Ini juga harga *baju salaka* atau *baju Banjara*, baju yang dihias dengan benang emas atau perak.

Jika seseorang sesekali mempunyai kesempatan untuk membeli seorang budak yang ingin dijadikan pekerja, ia harus memberi lebih banyak: seorang perawan bernilai 7 atau 8 ekor kerbau; tetapi harga rata-rata seorang laki-laki adalah empat ekor kerbau. Selain kerbau, masyarakat juga dibeli dengan serbuk emas, ditukar dengan kain ikat Rongkong dan *kamagi* (rantai dari mata rantai emas atau perak). Di Tori Binggi dan pemukiman lain di To Pakawa dekat Selat Makassar, saya mendengar bahwa budak yang dibawa dari luar negeri kadang-kadang ditawarkan di sana. Seorang anak dapat diperoleh dengan 5 buah piring tembaga (*dula*), yaitu dengan nilai 12,50 gulden; dua kali lipat jumlah yang dikenakan untuk orang dewasa. Tidak diketahui dari mana asal budak-budak ini; hanya disebutkan *manggarabiti basana*, "bahwa mereka berbicara omong kosong", dan sebagai contohnya dikatakan bahwa *mara desso-desso iolidi* berarti "Saya sedang dijual".

Selain harga yang disebutkan, di sana-sini diberikan sehelai kain katun atau pisau pemotong yang diberi nama "untuk tempat duduknya", di rumah tempat orang yang dijual biasa duduk di rumah lamanya. Tujuannya, agar ruh hidup orang yang dijual tersebut tidak tertinggal di tempat tinggalnya sebelumnya

ketika ia pindah. Segera setelah budak itu tiba di rumah tuan baru, ia diberi pakaian baru dan makan malam diatur untuk *motinuwu*, yaitu untuk memberikan energi vital bagi anggota rumah tangga baru. Untuk itu disembelihlah seekor unggas, yang dari kondisi jantungnya ditentukan apakah orang yang baru dibeli tersebut akan hidup sejahtera di rumah barunya. Hal ini dilakukan agar teman serumah baru tersebut tidak jatuh sakit atau meninggal. Kadang-kadang sirih-pinang ditaruh di kepalanya dan roh hidupnya dipanggil agar tidak kembali ke rumah semula.

Sebagaimana telah dikatakan, dalam Bada' *kabilaha* dibebankan oleh bangsawan, tu'ana, dengan pembelian seorang budak. Ketika utusan itu kembali dengan membawa orang yang dibeli, dia meninggalkannya di halaman bangsawan dan memanjat sendirian. Di sini *kabilaha* meludahkan ramuan yang sudah dikunyah halus ke tangan *tu'ana* dan anggota utama keluarganya. Orang-orang ini mengolesi kaki dan lengannya dengan air liur ini, mulai dari kaki dan tangan ke atas. Kata orang, hal ini dilakukan agar tidak sakit, seandainya semangat pendatang baru lebih kuat dari semangat teman serumah, dan bisa "mengatasi" mereka, menjadi tuan (*menangi*) sehingga menyebabkan mereka jatuh sakit. Kemudian utusan itu membawa budak itu ke atas dan masuk ke dalam rumah. Di sini rambut kepalanya dipotong dan kening seluruh anggota rumah digosok dengan itu, "agar semua mempunyai semangat hidup (*tanuana*) yang sama. Barulah terjadi *motinuwui* tersebut di atas.

Jika sebuah keluarga bangsawan ingin menjual budak yang melakukan kejahatan ke tempat lain maka *kabilaha* diangkat kembali. Sebelum pergi, dia kembali meludahkan ramuan yang sudah dikunyah ke telapak tangan teman serumahnya dan mereka mengolesi kaki dan lengan mereka dengan ramuan tersebut,

tetapi sekarang dengan arah yang berlawanan: dari pinggul dan bahu hingga kaki dan tangan. Jika *kabilaha* nanti kembali dengan nilai yang telah dijual, ia akan melakukan hal yang sama lagi sebelum menyerahkan budak yang diperolehnya kepada bangsawan dan air liurnya akan dioleskan pada lengan dan kaki dari bawah ke atas.

#### 10. Kedudukan budak terhadap tuannya.

Di Lore saya belum pernah mendengar ada *hawi* yang mampu membeli kebebasannya. Seorang *hawi* tetaplah seorang *hawi* terlepas dari tingkat ketundukan yang dimilikinya terhadap bangsawan tersebut. Dia dapat melunasi utang-utang yang telah dibayar oleh bangsawan itu untuknya dan dengan demikian meringankan nasibnya, karena dengan demikian bangsawan itu tidak dapat lagi membiarkannya menemukannya dengan begitu berat: namun kemudian dia tetap tidak lebih dari tau maro'a. Di kalangan suku yang tinggal lebih barat, seorang budak (*batua*) *montolo woto* bisa "menggantikan sesuatu untuk dirinya sendiri". Orang-orang terus bercerita kepadaku bahwa hal seperti itu jarang sekali terjadi dan hal ini tidak mengejutkan kita ketika kita mendengar berapa jumlah yang dibutuhkan untuk ini: 30 mangkuk tembaga dan 3 ekor kerbau, yang pada zaman dahulu jika digabungkan berjumlah lebih dari seratus gulden.

Pada kesempatan seperti itu seekor kerbau disembelih, yang dagingnya disajikan sebagai santapan lezat. Semua bangsawan di daerah itu mengambil bagian dalam jamuan makan ini. Setelah itu, seorang bangsawan menyerahkan salah satu dari dua tanduk hewan yang disembelih kepada tuan dari budak yang membebaskan dirinya, dan berkata: "Jika Anda memperlakukan sang *batua* (nama budak) sebagai budak dengan cara apa pun mulai sekarang, dia akan meniup tandukmu." Kemu-

dian dia memberikan tanduk yang lain kepada mantan budak itu dan berkata: "Jika (di masa depan) kamu mengakui Sang majikan (nama bangsawan) sebagai tuan dengan cara apa pun, tanduk ini akan ditiup untukmu."

Di ibu kota Sigi, Bora, pasti terjadi beberapa kali raja mendeklarasikan kebebasan bagi sebuah keluarga budak turun-temurun (*batuasosora*) yang telah mencapai kemakmuran dan tidak memberikan alasan kepada majikannya untuk merasa tidak puas. Ini disebut *montomposi koro* "memotong diri sendiri". Keluarga itu menyerahkan seluruh harta bendanya kepada Pangeran.

Sangat sulit bagi seorang budak untuk mencapai kemakmuran apapun karena jika ia telah memperoleh harta benda, tuannya selalu menemukan cara untuk mengambilnya darinya. Sang majikan tidak mengizinkan budaknya menanam sawah yang lebih luas dari miliknya. Dia tidak diperbolehkan menjual apapun yang dia tanam tanpa sepengetahuan tuannya. Misalnya, jika ia membeli dan memelihara seekor kerbau muda dan setelah mendapat izin, ia menyembelih hewan tersebut pada saat pemasakan kerabat dekatnya maka ia harus menyumbangkan kaki belakang dan beberapa bagian lainnya kepada tuannya. Jika dia telah menjual hewan atau sebagian dari berasnya, dia harus membiarkan tuannya memilih harga yang diinginkannya. Dia biasanya tidak bisa mendapatkan keadilan atas ketidakadilan yang dilakukan bangsawan atau kerabatnya kepadanya. Tetapi jika budak itu mendapat penghinaan atau kerugian apa pun dari seorang bangsawan yang bukan anggota lingkaran majikannya, dia akan mengeluh. Majikannya kemudian mendenda orang yang bersalah; denda ini, setelah dibayar, sebagian besar tetap berada di tangan majikan. Tuan biasanya adalah orang yang memutuskan siapa yang akan dinikahi seorang budak.

Ketika seorang budak mencuri atau melakukan kejahatan lain yang menyebabkan majikannya didenda oleh pihak yang dirugikan, seringkali bangsawan tersebut mengikat tangannya orang yang bersalah ke belakang punggung dan memukulinya. Saya mengetahui suatu kasus dimana tangan pencuri dipukul hingga memar. Dalam kasus lain di Napu, jari-jari pelaku dipukul dengan palu pandai besi. Kadang-kadang seorang budak yang bersalah atas sesuatu diikat di luar, di bawah terik matahari atau di tengah hujan lebat, atau di dalam sarang semut yang sedang menggigit. Suatu ketika badan seorang budak yang mencuri diolesi garam dan merica. Saya juga mengetahui sebuah kasus di Wuasa di Napu, di mana daun telinga pelakunya dipotong. Menurut kesaksian banyak orang, yang dihukum tidak lama disiksa karena ketika dia meminta maaf, berjanji tidak akan berbuat lebih banyak, dia dibebaskan.

Kebanyakan budak bukanlah milik eksklusif satu orang tapi milik seluruh keluarga bangsawan. Semua anggota keluarga itu mempunyai hak atas budak-budak itu tetapi budak-budak itu diberikan kepada pemiliknya untuk digunakan setelah ada kesepakatan bersama. Jika seorang anak dilahirkan dalam keluarga budak maka diputuskan dalam pertemuan para majikan, anggota keluarga mana yang akan ditinggali anak tersebut ketika ia sudah dewasa.

Tuannya harus merawat budaknya, memberinya makanan dan pakaian. Ketika ia berulang kali gagal melakukan hal ini, atau ketika ia terlalu sering memukuli budaknya atau menuntut terlalu banyak pekerjaan darinya, budak itu akan mengadu kepada anggota keluarga majikannya yang lain. Jika ternyata keluhannya beralasan, sehingga kesehatannya terganggu atau pihak keluarga mulai khawatir budak tersebut akan mencari kepuasan dengan cara lain, maka majikannya tidak diberi hak

atas budak keluarga tersebut. Hal ini selalu terjadi jika sang majikan membunuh seorang budak dalam keadaan marah, atau menjualnya tanpa sepengetahuan dan persetujuan keluarga. Jika dia kehilangan hak atas budak keturunan, dia bisa mendapatkan kembali hak tersebut di beberapa suku dengan membayar denda kepada anggota keluarga lainnya. Di suku lain saya mendengar bahwa dalam kasus seperti itu tuan kehilangan haknya atas budak keluarga selamanya. Jika dia terus menggunakannya dan memberi perintah, tubuhnya akan dipenuhi jerawat.

#### 11. Hak seorang budak.

Sebagaimana telah dikatakan, ada juga budak yang bukan milik keluarga tetapi dibeli oleh bangsawan dari sumbernya sendiri. Kerabat majikan tidak mempunyai pendapat mengenai budak-budak ini. Budak seperti itu berada dalam kekuasaan tuannya. Namun budak itu punya cara untuk memberi pelajaran pada tuannya, atau mengakhiri situasi jika hal itu tidak dapat ditoleransi olehnya. Obat ini juga digunakan oleh budak keturunan ketika keluhan mereka kepada kerabat majikannya tidak membuahkan hasil. Obatnya terdiri dari ini, bahwa budak itu pergi ke desa lain, naik ke rumah bangsawan itu dan duduk di sebelahnya. Dia yang menerima kunjungan ini segera memahami apa yang sedang terjadi dan dia mengizinkan pengunjung tersebut untuk tetap tinggal di rumahnya untuk sementara waktu.

Hak budak untuk menempatkan dirinya di bawah asuhan bangsawan lain ini secara sederhana disebut “kenaikan” (Napu, Kulawi *mengkahe*, Rampi *mehori*, Lindu *membua*, kelompok Koro *mengasua* “memasuki suatu

tempat”; dalam Bada’ hak ini disebut *mesonda* “untuk bersandar”, yaitu melawan bangsawan lain). Tuan tua itu segera mengetahui ke mana budaknya pergi dan kemudian dia datang untuk mendengar dari orang yang telah memberikan keramah-tamahan kepada budaknya bagaimana keadaannya. Jika dia menyukai si pelarian dan ternyata dia pun bersedia kembali ke tuan lamanya jika dia mengubah perilakunya, tuan tua itu akan memberikan seekor kerbau kepada bangsawan yang rumahnya dinaiki budak itu dan dia akan kembali ke rumahnya yang dulu. Hal ini juga terjadi jika bangsawan yang dijadikan tempat berlindung oleh budak tersebut tidak menyukai budak tersebut, atau jika dia tidak ingin mengecewakan majikan lamanya. Kerbau pemberian majikan tua itu diberi nama *potodu tomi* “untuk masuk rumah” di daerah Koro; dalam bahasa Bada’ disebut *didi hampolo* “urat satu daun”. Kerbau dan kuda dipukuli dengan urat daun kelapa untuk mengusir mereka; Arti namanya begini: Aku memberimu<sup>2</sup> kerbau ini, agar kamu bisa mengejar budak itu kembali ke rumahku.

Jika tuan tua tidak lagi menyayangi budaknya dan dia menunjukkan bahwa dia tidak mempunyai keinginan untuk kembali ke rumah lamanya maka bangsawan yang menjadi tuan rumah budak itu menawarkan seekor kerbau kepada tuan tua itu; jika ini diterima, budak itu akan diteruskan ke majikan baru. Dia memberikan pakaian baru kepada teman serumahnya, dan dengan itu dia dimasukkan ke dalam keluarga.

Hal ini terjadi ketika alasan mengapa budak tersebut melarikan diri bukanlah suatu hal yang serius. Namun, bisa jadi budak tersebut juga bertekad untuk tidak kembali ke rumah lama-

ku, dan ini ada urat daun (kerbau) yang bisa digunakan untuk memukul anjing itu ke sini (rumah)” (*ahungku, iti didi hampolo rapopohapui mai iti ahu*).

<sup>2</sup> Bangsawan yang dituju oleh budak itu mengirimkan pesan: Seekor anjing telah datang ke rumahku, yang tuannya tidak mengenal” (*ara de'e ahu i tambiku, ti'ara kuisa pue'na*). Tuan kemudian menjawab: “Ini anjing-



nya. Dia kemudian memastikan untuk menghubungi bangsawan yang dia minta bantuannya pada saat dia tidak di rumah. Budak itu kemudian memasuki kamar tidur majikannya, membuka keranjang tempat dia menyimpan pakaian terbaiknya, atau mengambilnya dari tali, jika digantung, dan mengenakannya pada dirinya sendiri. Jika memungkinkan, ia juga menghiasi dirinya dengan barang-barang berharga jika berada dalam jangkauannya. Memasuki kamar tidur dan mengenakan pakaian bangsawan merupakan penghinaan serius bagi pemiliknya; ini hanya dapat didamaikan dengan pribadinya budak itu. Ketika, setelah kejadian seperti itu, tuan tua datang untuk mengambil kembali budaknya, bangsawan yang tersinggung tersebut menuntut agar tuan yang lain membeli kembali budaknya dengan 5 atau 6 ekor kerbau. Tuan tua biasanya tidak mau melakukan ini dan kemudian budak itu tetap di tempatnya. Pasti pernah terjadi di Gintu di Bada' bahwa para budak begitu marah kepada tuannya sehingga ada yang mencari perlindungan kepada seorang bangsawan di Bada'ngka'ia. *Tu'ana* mengirimkan pesan kepada Gintu: "Anjing telah memasuki rumahku, dan aku tidak tahu dari mana asalnya; datang dan lihat apakah kamu mengenal mereka." *Tu'ana* Gintu pergi untuk melihat dan dia melihat budak-budaknya mengenakan pakaian bagus milik bangsawan. Ia meminta empat ekor kerbau sebagai tebusan bagi masing-masing budak dan karena tuan tua tidak mau memberikannya, budak-budaknya tetap tinggal di Bada'ngka'ia.

<sup>3</sup> Woensdregt (1929, 287) menceritakan bahwa setelah upacara ini laki-laki membeli tenaga kerja budak dari majikannya dengan lima ekor kerbau: satu untuk mencari sayur-sayuran yang disebut *halo-halo*; satu untuk mengambil kayu bakar, disebut kau "kayu"; satu untuk membawa air, disebut *uwai* "air"; satu untuk menyendok air untuk hewan, disebut *pohaona*; satu untuk

## 12. Pernikahan antar orang yang berbeda pingkatan.

Perkawinan antara bangsawan dan budak merupakan hal yang lumrah sehingga di beberapa daerah di Toraja Barat dikatakan sudah tidak ada lagi bangsawan yang berdarah murni. Pernikahan seperti ini disamakan dengan praktik inses kecil. Oleh karena itu harus ada upacara penyucian, yang di dalamnya dilakukan penyembelihan seekor kerbau, yang darahnya membasuh kejahatan. Di kelompok Koro mereka mengatakan *rapora eo* "menutupi matahari dengan darah". Di Kulawi upacara ini disebut *motapasi tana* "mengasapi bumi" (mungkin: "mencuci bumi"). Dalam kasus seperti itu, di Kentewu dari kelompok Koro, seorang bangsawan datang dari tempat lain (Pena) dan merampas segala sesuatu dari rumah perempuan yang sudah menikah; kecuali yang terakhir menawarkan seekor kerbau kepada yang pertama. Oleh karena itu, kasus ini ditangani dengan cara yang sama seperti praktik inses.

Jika itu adalah budaknya sendiri maka bangsawan dapat mengambilnya sebagai istri: jika dia adalah milik orang lain, dia harus membelinya terlebih dahulu dari tuannya. Untuk memastikan bahwa anak-anak dari perkawinan ini akan dianggap sebagai bagian dari kaum bangsawan, perempuan, atau anak-anaknya, "dimandikan sampai bersih" (Lore *mobahoi*), yaitu kelahiran rendah mereka diambil dari mereka.<sup>3</sup> Di kalangan suku Koro dan Kulawi hal ini disebut *tolo woto* "pengganti diri", atau *oli tolo* "tebusan".

kerja lapangan, disebut *poholia'na* "untuk kerja lapangan." Woensdregt bahkan memberi tahu kita bahwa dua belas ekor kerbau dibayar untuk seorang budak. Ia salah mengatakan bahwa hewan-hewan ini diberikan untuk "untuk menyingkirkan perbudakan" (*nabaho'i pohawi'na*). Kerbau-kerbau itu hanyalah harga yang harus dibayar oleh seorang bangsawan

Di Sigi orang menyebut *tolo balenggana* "untuk dia atau kepalanya". Upacara di Lindu ini disebut *rabulasi wotona* "memutihkan badannya". Dua ekor kerbau seringkali dibutuhkan untuk ini. Salah satu bangsawan biasanya berpidato pada jamuan makan yang dihadiri seluruh desa dan di hadapan mereka yang hadir, ia mengatakan bahwa siapa pun yang berani memperlakukan seorang wanita atau salah satu anaknya sebagai budak akan didenda seekor kerbau.

Di Kulawi aku diberitahu bahwa pernah ada seorang bangsawan yang menolak menjual budak kepada seorang *maradika* yang ingin menikahinya. Dia harus memberikan mas kawin yang biasa untuk seorang budak. Memang tidak tinggi, namun masyarakat tidak berani menuntut atau memberi lebih karena khawatir akan berdampak buruk pada anak yang akan dilahirkannya. Saat menyerahkan mas kawin ia menambahkan dua ekor kerbau (ada yang bilang 20 sampai 30 mangkuk tembaga), yang disebut *pokabosi raa* "untuk membersihkan darah". Dengan anugerah ini setidaknya anak-anak yang akan dilahirkan diangkat dari posisi rendahnya. Jika bangsawan tidak membeli seluruh hak dari majikan istrinya, dia dapat mengambil satu atau lebih anak dari perkawinan itu sebagai budak.

Kebetulan pula seorang bangsawan telah menjadi ayah dari seorang anak dari budak tanpa ingin mengawini ibunya. Sang ayah kemudian memberikan hadiah kepada tuan budak tersebut untuk membujuknya agar ambil anak itu membawanya dan membesarkannya sebagai anak sendiri di rumah sendiri. Pada kesempatan ini seekor kerbau diberikan sang ayah disembelih dan pada saat menyantapnya, tuan dari budak perempuan tersebut menyatakan bahwa anak tersebut bebas dan siapapun

yang memperlakukannya sebagai budak akan dikenakan denda.

Meskipun budak atau anak-anaknya tidak lagi menjadi budak akibat upacara ini, seringkali tergantung pada cara sang ayah membesarkan anak-anaknya apakah mereka memang dianggap oleh anggota masyarakat lainnya sebagai bangsawan. Ketika beliau memberikan anak seekor kerbau tersebut sebagai hewan kurban pada saat pencabutan gigi dan penyunatan, hal ini memberikan banyak kontribusi untuk menjamin dipertahankannya posisi yang lebih tinggi. Namun anak dari perkawinan campuran selalu dianggap demikian; dia disebut dengan nama, semuanya berarti "berdarah campuran", "dari darah campuran": Lore *ana mobika*, Rampi' *moro-bongka*, Pipikoro *kamikai*.

Dalam Lore, jika seorang laki-laki *kabilaha* menikahi seorang budak perempuan, aturan yang sama diikuti seperti yang baru-baru ini dijelaskan untuk pernikahan seorang bangsawan dengan seorang budak perempuan. *Kabilaha* membeli budak dari majikannya dan oleh karena itu anak-anak dari perkawinan itu termasuk dalam golongan ayah ([Woensdregt 1929](#), 175). Di Bada' aku diberitahu bahwa di sana lebih disukai seorang *kabilaha* yang menikahi gadis bangsawan. Ini disebut *mom-bearooha* "saling membesarkan". Anak-anak dari perkawinan tersebut secara bergiliran mendapat status sebagai ayah atau ibu ketika membayar mas kawin. Jika hal ini tidak terjadi, semua anak akan dianggap termasuk dalam kelas ibu, kadang-kadang kecuali satu anak, yang ditugaskan kepada ayah.

---

untuk membeli budak tersebut dari majikannya. Untuk

budaknya sendiri, ia tidak memberikan apa pun.

### 13. Pernikahan seorang budak dengan gadis bangsawan.

Pada zaman kuno, ketika seorang budak berhubungan seks dengan seorang gadis bangsawan, budak tersebut biasanya dibunuh; gadis itu terhindar. Ketika gadis itu tidak mau melepaskan laki-laki itu dan menolak kematiannya, orang tuanya menolak putri mereka dan semua anak-anaknya menjadi budak. Namun kadang-kadang terjadi bahwa seorang budak yang telah memperoleh sejumlah kekayaan, mampu membayar mas kawin yang tinggi untuk seorang gadis yang berstatus tinggi. Anak-anak mereka kemudian sebagian dianggap berstatus ayah, sebagian lagi berstatus ibu: anak laki-laki menjadi budak, anak perempuan bebas.

Saya juga mengetahui sebuah kasus di Watu tau (Napu), di mana majikan dari budak yang telah menghamili seorang gadis bangsawan membayar tujuh ekor kerbau sebagai mas kawin agar laki-laki tersebut dapat menikahi gadis tersebut; bangsawan itu melakukan hal itu karena dia sangat menyayangi budak itu.

Di Besoa saya diberitahu beberapa kasus tentang seorang budak yang menikah dengan seorang gadis bangsawan dan mengumpulkan mas kawin yang diperlukan dengan memotong beras kepada orang-orang di mana pun dan untuk itu ia menerima upah.

Kebetulan juga seorang bangsawan berpura-pura menjadi ayah dari anak seorang budak yang dilahirkan oleh seorang gadis bangsawan. Di Watu Tau yang baru disebutkan terjadi hal berikut: Budak Pampe (Umana Bisoso) menghamili gadis *tuana* Tiwoa (Inana Lawe). Ketika hal ini diketahui, para bangsawan sepakat mengadakan pertemuan untuk membahas apakah Pampe harus dibunuh. Namun Abu (Umana Aso), salah satu bangsawan, menyuruh Pampe untuk mengenakan perlengkapan militernya (Abu) dan menghadiri pertemuan

dengan pakaian tersebut. Tidak ada yang berani menyakiti Pampe saat itu karena ia berada di bawah perlindungan seorang bangsawan. Saat ditanya siapa yang ingin menikah dengan Tiwoa, bangsawan Tungga (Umana Sologi) bersedia melakukannya. Ia memberikan tujuh ekor kerbau sebagai mas kawin dan anak Pampe dianggap anaknya sendiri.

Dari keterangan yang diberikan kepada saya di seluruh wilayah Toraja Barat, saya dapat menyimpulkan bahwa tidak jarang terjadi kasus dimana seorang budak tinggal bersama seorang gadis bangsawan sebagai suami istri tanpa menikah. Hal ini selalu terjadi dengan sepengetahuan ayah gadis itu, terkadang atas dorongannya. Budak tetap menjadi budak dan dia tidak diampuni dengan cara apapun; sebaliknya, jika memungkinkan, orang seperti itu dibuat merasa lebih dari budak lainnya bahwa dia adalah seorang budak. "Dalam kasus seperti itu dia pertama-tama menjadi budak yang jujur," kata mereka. Dia menjadi ayah dari anak-anak perempuan itu tanpa mempunyai hak apa pun atas anak-anak itu. Anak-anak itu diharapkan menjadi bangsawan berdarah murni. Ketika mereka besar nanti, mereka akan ikut mempermalukan ayah mereka dengan memberinya berbagai macam tugas.

Khususnya di Bada', saya banyak mendengar hal-hal seperti ini. Amana Dewoa, *tu'ana* dari Gintu, menceritakan: Ketika seorang budak menghamili seorang gadis *tu'ana*, ayahnya dapat mengenakan denda yang berat kepada majikan dari budak tersebut. Apabila denda ini dibayarkan maka akibatnya seluruh anak yang dilahirkan oleh perempuan tersebut dengan budak tersebut akan menjadi budak, kecuali anak yang terakhir, *kabongko wehi* "karena membusuknya pita yang mengikat rok di pinggang", menurut kami "menutupi gerbang". Ini diberikan kepada ibu, dan oleh karena itu merupakan kebangsawanannya. Jika

majikan budak tidak membayar denda, orangnya budak dianggap sebagai mas kawin, dan semua anak darinya termasuk dalam kelas ibu, termasuk kaum bangsawan. Seorang bangsawan terkadang mengizinkan salah satu budaknya menjadi ayah dari anak putrinya. Anak-anak ini kemudian bergantian dianggap memiliki status ayah dan status ibu. Tetapi jika memungkinkan, bangsawan itu menyembelih seekor kerbau untuk setiap anak milik ayahnya dan merayakan hari raya penyucian dimana semua anak diterima menjadi bangsawan. Jika bangsawan tidak mampu melakukan hal ini, anak-anak yang tersisa akan tetap menjadi budak saudara laki-laki dan perempuan mereka sendiri, dan dapat digunakan oleh mereka untuk segala jenis pekerjaan. Hubungan kedua tipe anak tersebut, baik atau buruk, bergantung sepenuhnya pada karakter pribadi anak tersebut. Baik anak yang merdeka maupun yang tidak merdeka mempunyai hak yang sama atas warisan orang tuanya. Jika yang paling licik adalah orang yang tidak bebas, pengelolaan harta warisan dipercayakan kepadanya. Anak hasil perkawinan seorang budak dan gadis bangsawan di Bada' disebut *tulu ngkabubu* "telur luapan".

Di Rampi', jika seorang budak telah menghamili seorang gadis bangsawan, dia harus dibunuh kecuali ada yang memberinya seekor kerbau. Anak-anak dari perkawinan campuran tersebut tidak dibagi antara ayah dan ibu; mereka disebut *momehabongka* "keturunan campuran". Kalau ada yang memberi dua ekor kerbau maka anaknya juga bisa menjadi bangsawan (*tekei*). Pasti suatu saat ibu anak tersebut menyediakan kedua ekor kerbau tersebut. Pernikahannya dengan pria tersebut tidak dapat dipatahkan karena jika pria tersebut menceraikannya, pria tersebut harus mengembalikan kedua ekor kerbau tersebut dan dia menjadi budak tetap lagi.

#### 14. Memberikan keadilan.

Untuk setiap perbuatan dan perkataan orang lain yang membuat seseorang merasa terhina atau dirugikan, mereka dapat menuntut kepuasan dari pihak yang bersalah. Tanpa tuduhan tidak ada hukuman. Maksudnya adalah untuk meyakinkan pihak yang bersalah bahwa ia telah melakukan atau mengatakan sesuatu yang pihak lain berhak memintakan ganti rugi. Setiap orang bisa menjadi hakimnya sendiri. Mereka mendatangi orang yang bersalah dan memberi tahu dia alasan mengapa orang merasa terhina atau diperlakukan salah. Mereka juga menyatakan apa yang mereka tuntut dari satu sama lain sebagai kompensasi atau denda. Persoalan tersebut dibicarakan panjang lebar di antara keduanya: alasan dikenakannya denda masih diperdebatkan dan meskipun orang yang dituju mengakui keabsahan denda tersebut, ia tetap memberikan argumen untuk membuktikan bahwa penghinaan tersebut ada alasannya. Besaran denda juga dinegosiasikan: denda boleh dianggap tidak sebanding dengan kejahatan yang dilakukan. Kasus serupa yang pernah terjadi di masa lalu juga disebutkan. Saat itu tidak ada hukuman, mengapa sekarang harus demikian. Kalau dulu permintaannya hanya sedikit, kenapa sekarang harus memberi dua kali lipat?

Hasil dari diskusi semacam itu tentu saja sangat bergantung pada sifat dan karakter kedua belah pihak. Ketika penuntut bertindak kurang ajar dan penggugat lain mudah terintimidasi, tuntutan penggugat pertama segera dikabulkan dan masalah terselesaikan. Jika keduanya tidak dapat mencapai kata sepakat, maka masalah tersebut dibawa ke hadapan salah satu tokoh (Lore *kabilaha*: suku lain *tau tu'a ngata*). Apalagi jika kedua belah pihak berasal dari desa yang berbeda. Para tetua kemudian memimpin diskusi untuk sesama warga desa. Siapa pun dapat hadir dalam

diskusi semacam itu namun jumlah hadirin bergantung pada minat yang timbul terhadap masalah tersebut.

Ketika ada urusan penting, maka bangsawan (*tuana, tekei, maradika* atau *madika*) ikut terlibat. Dalam kasus seperti ini *kabilaha* atau *tau tu'a ngata* harus hadir di persidangan dan saya diberitahu bahwa bangsawan biasanya mengarahkan keputusannya sesuai dengan keputusan hakim. Tak lama kemudian mereka tidak memutuskan untuk membawa suatu masalah ke hadapan sang bangsawan karena selama mereka mendiskusikannya di antara orang-orang yang sederajat, mereka dapat mengungkapkan pendapat dan keinginan mereka dengan bebas. Begitu bangsawan terlibat, hal ini tidak lagi mudah dan akhirnya seseorang harus tunduk pada keputusannya.

Ketika sebuah kasus dibawa ke hadapan bangsawan, hal itu menjadi sidang pengadilan formal yang dihadiri banyak orang. Itulah sebabnya ia disebut polibu, “duduk melingkar”, sebuah pertemuan. Jika menyangkut urusan antar kampung yang berbeda suku, kedua belah pihak tidak bertemu di tempat yang sama melainkan menempatkan diri di dua kamp yang jarak antar keduanya beberapa ratus meter. Kedua pihak kemudian menyampaikan apa yang mereka katakan satu sama lain oleh beberapa orang yang berakal sehat. Hal ini dilakukan untuk mencegah nafsu menjadi aktif yang lebih mungkin terjadi ketika mereka melihat dan mendengar satu sama lain dibandingkan ketika hal ini ditransfer kepada mereka dari jarak yang cukup jauh. Proses seperti ini terkadang bisa berlangsung sehari-hari. Tentu saja keadilan seringkali dipengaruhi oleh rasa takut; orang sering kali menyerah karena takut akan terjadi perang, sementara mereka menganggap diri mereka lebih lemah di antara keduanya.

Apa yang diuraikan di sini tidak berlaku di dataran rendah, di kelompok Sigi dan Kaili. Di sini yurisdiksi tertinggi berada pada pengadilan yang dipimpin oleh raja, magau, negara tersebut. Anggota pengadilan ini adalah orang-orang terkemuka yang masing-masing tinggal di desa (*kota*) yang berbeda. Itulah sebabnya istana *patanggota* Tawaili disebut “empat kota”, sedangkan istana Banawa *pitunggotta* “tujuh kota”, karena yang pertama terdiri dari pejabat-pejabat dari empat, yang kedua dari tujuh desa.

Mengenai pengadilan-pengadilan ini, Controleur pada waktu itu, J. H. Riem, mengatakan dalam bukunya *Memorie van Overgave*: “Namun, ketua tidak mempunyai hak suara untuk menentukan, namun wajib tunduk pada keputusan para anggota. Namun, yurisdiksi pengadilan-pengadilan ini tidak didefinisikan dengan jelas sehingga kasus-kasus yang akan diadili oleh Magau juga dapat diputuskan oleh Madika (bangsawan), dan oleh karena itu hanya bergantung pada siapa yang dapat memperoleh otoritas paling besar melalui kefasihan, kekuatan yang lebih besar dari para hakim, kekuatan populasi yang lebih besar, persenjataan yang lebih baik, dan ketakutan yang lebih besar. Oleh karena itu, terdapat peraturan hukum, namun tidak ada kepastian hukum, dan hal ini juga mengikuti prinsip yurisprudensi bahwa sebaiknya seseorang menyerahkan perkaranya kepada pihak yang kemungkinan besar paling mampu melaksanakan putusan tersebut. Asasnya adalah “tidak ada tindak pidana tanpa pelapor”. Pelanggaran hukum negara tidak ada, negara tidak menegakkan hukumnya sendiri.”

Jika kita menyikapi keadaan hukum penduduk dataran rendah pada masa sebelum kedatangan pemerintah Hindia Belanda, maka yang bisa dikatakan hanyalah itulah menyedihkan. Pemiskinan suku Kaili khususnya

harus dikaitkan dengan hal ini. Para anggota kaum bangsawan (*madika*), yang dipisahkan dari rakyat melalui suatu perpecahan, mempunyai kekuasaan absolut, sedikit banyak atau lebih besar, dan mereka menggunakannya semata-mata untuk keuntungan mereka sendiri. Para bangsawan mengirim orang-orang untuk mencuri dari orang lain atau untuk menyingkirkan orang. Kita dapat membayangkan bahwa pada saat itu sebenarnya tidak ada keadilan dalam keadaan seperti ini karena siapa pun yang memberikan kehormatan tertinggi kepada hakim dan memberikan hadiah terbesar dapat berharap untuk dibenarkan. Valentijn sudah menulis (214) tentang Lembah Palu: "Ini adalah tanah yang diberkati, tetapi Sodom yang terkutuk." Tidak mungkin untuk mengatakan apa yang jahat yang dipikirkan oleh Valentijn, tetapi pernyataannya tidak diragukan lagi berlaku untuk situasi hukum yang korup.

#### 15. Denda.

Dalam mengadili perkara dikatakan bahwa tindak pidananya adalah pidana yang didenda *sampole*, satu buah, *togo mpole* "tiga buah", *lima mpole* "lima buah" atau *pitu mpole* "tujuh buah". Namun nama-nama tersebut tidak berarti apa-apa mengenai besar kecilnya denda karena sebuah *pole* bisa saja terdiri dari ayam, piring tembaga (*dula*), kain, domba, kerbau. Kalau soal denda yang harus diberikan kepada raja, salah satu *polenya* adalah budak, atau rantai perak atau emas (*kamagi*), atau hiasan dada (*taiganja*).

Di daerah pegunungan, denda umumnya lebih rendah. Di sini tetap dipegang prinsip bahwa pelanggaran ringan yang dilakukan tanpa maksud melawan adat dikenakan denda "satu potong". Penghinaan dengan mulut diberi label "bertiga"; untuk kejahatan yang melibatkan tangan (pencurian) dituntut "lima potong", dan untuk kejahatan "seluruh tubuh" "tujuh

potong". Namun sekali lagi: apa yang dianggap sebagai *pole* atau "potongan" tidak tidak sama di mana pun. Mereka yang merasa kuat hanya didenda sesuka hatinya. Ada orang-orang yang pada zaman dahulu dikatakan bahwa mereka hidup dari denda yang biasa mereka kenakan kepada orang lain.

Dalam masyarakat sederhana penduduk daerah pegunungan, para orang terkemuka (Lore *kabilaha*, suku lain *tau tu'a ngata*) atau bangsawan (Lore *tuana*, suku lain *maradika* atau *madika*) yang telah mengadili perkara tersebut menerima sebagian denda yang dikenakan. Dalam kasus yang lebih kecil, ini segera menjadi piring tembaga (*dula*): dalam kasus yang lebih besar dua atau tiga. Jika denda ditetapkan pada seekor kerbau maka pihak yang menang akan memberikan kepada hakim seekor domba atau seekor kambing. Bagian untuk hakim ini di banyak daerah disebut "karena berada di sana".

Sebaliknya, ketika salah satu warga desa harus membayar denda kepada orang masyarakat lain, maka orang terkemuka atau bangsawan juga akan membayar atas nama terpidana. Di dataran rendah saya mendengar banyak kasus di mana hakim mengambil alih seluruh jumlah denda yang dikenakan sehingga di beberapa daerah lebih baik menderita ketidakadilan daripada berusaha mendapatkan keadilan.

Ketika perselisihan antar desa yang berbeda suku diadili, penggugat terkadang menggunakan hukum adat di negaranya sendiri dengan alasan bahwa hukum adat tersebut berbeda dan lebih parah dibandingkan di negara pihak yang bersalah. Biasanya, ketentuan adat negara tersebut berlaku di tempat terjadinya kejahatan atau penghinaan. Dikatakan bahwa para pemudik harus menggantungkan adatnya sendiri pada sebuah pohon di jalan sebelum memasuki wilayah asing sehingga mereka harus meng-

arahkan tuntutan nya sesuai dengan adat yang berlaku di negara asing tersebut jika mereka bepergian ke sana. Di jalan sibuk antara wilayah Poso dan Napu terdapat sebuah tempat yang disebut *pohodanga* "tempat (adat) digantung".

#### 16. Sidang pencurian.

Di kelompok Sigi dan Kaili, pencurian adalah *nangangga*; Kulawi *nangio* atau *nanongko*; Koro, Rampi' *manako*; Pakawa *mompalea*, "meletakkan tangan pada sesuatu."

Saat mengadili pencurian, segala macam keadaan diperhitungkan: apakah pencuri itu anggota keluarga orang yang dirampok atau tidak, atau memiliki hubungan persahabatan dengannya dalam beberapa hal. Banyak hal bergantung pada sikap si pencuri ketika menentukan denda yang harus ia bayar: jika ia mengaku telah mencuri dan ia meminta keringanan hukuman dari pihak yang dirugikan atau hakim, biasanya keadaannya lebih baik daripada jika ia awalnya menyangkal dan menerima tindakan yang tidak simpatik. sikap. Juga selalu diperhitungkan apakah barang yang dicuri itu nilainya kecil atau besar. Itulah sebabnya jawaban yang diberikan atas pertanyaan berapa denda pencurian sangat bervariasi.

Dalam keadaan biasa, aturannya mungkin pencuri mengembalikan dua kali lipat nilai barang yang dicuri. Jika dia mampu mengembalikan barang curiannya, dia menambahkan sesuatu yang kira-kira sama nilainya. Di sana-sini ditegaskan bahwa untuk pencurian harus diberikan denda sebanyak lima "potongan" (sesuai dengan lima jari tangan). Namun hal ini sering diartikan sedemikian rupa, misalnya diberikan empat koin tembaga, sedangkan potongan kelima adalah denda sebenarnya (unggas, babi, mangkok tembaga, kerbau, dan lain-lain). Seperti yang sering terjadi pada kesempatan seperti itu, seseorang

memulai dengan menuntut banyak dan akhirnya puas dengan denda yang kecil.

Jika pencuri itu tidak membayar denda yang dikenakan kepadanya maka hal itu dibebankan kepadanya sebagai utang dan ia diperlakukan seolah-olah ia seorang yang berhutang: bangsawan itu akan membiarkan rumah pidana dikosongkan, atau ia akan merampas sawahnya atau pohon kelapanya. Seringkali, terutama di dataran rendah, bangsawan akan membayar hutangnya dan kemudian laki-laki tersebut harus melayaninya. Dia juga bisa menjalin hubungan pelayanan yang sama dengan orang yang dirampoknya. Untuk melunasi utangnya, debitur membantu kreditur selama satu tahun atau lebih dalam menggarap ladangnya, tergantung kecil atau besarnya utang (denda). Di akhir masa jabatannya, dia kembali menjadi majikannya sendiri.

Hal yang sama juga dilakukan terhadap orang-orang yang menjadi pelayan karena berhutang. Apabila mereka telah memberikan segala macam jasa kepada kreditur untuk jangka waktu yang cukup lama (hampir selalu jangka waktu yang diberikan kepada saya adalah sepuluh tahun), utang tersebut dianggap telah dilunasi.

Pada zaman dahulu, jika seorang budak mencuri, tuannya harus membayar denda untuknya. Jika dia tidak mau melakukan hal ini, pencuri akan menjadi budak orang yang dirampok.

Hukuman badan tidak pernah diterapkan pada orang bebas. Jika seseorang memergoki pencuri sedang beraksi dan memukulnya karena marah, dia juga kehilangan hak untuk mendenda orang tersebut. Pasti pernah terjadi di masa lalu, khususnya di wilayah Kaili dan Sigi dimana pencurian lebih banyak terjadi dibandingkan di daerah pegunungan, seorang pencuri yang tertangkap basah akan dihukum mati. Dikatakan bahwa orang yang dirampok

berhak melakukan hal tersebut. Bahkan ketika seseorang berulang kali didenda karena mencuri, para tetua desa akan bertemu dan diputuskan untuk menyingkirkan anggota masyarakat tersebut. Biasanya orang dari suku lain diundang untuk datang dan melaksanakan hukuman.

Ketika seorang pencuri menjadi pelayan bagi sesama penduduk desa atau kepala suku, dia tetap tinggal di rumahnya sendiri, tetapi selama satu tahun atau lebih, tergantung pada besarnya utangnya, dia menyiapkan ladang untuk kreditornya. Setelah ini, tidak ada lagi denda yang dapat ditegakkan terhadapnya.

#### 17. Pencurian beras.

Pencurian beras dikenakan denda yang sangat tinggi di antara semua suku Toraja. Beberapa kasus di mana seorang pencuri yang tertangkap basah dibacok sampai mati semuanya berhubungan dengan memanjat lumbung padi. Di Napu, pencuri yang mengambil beras dari lumbung, meski hanya beberapa tandan, dikenakan denda dua ekor kerbau, kadang 2 kali 5 ekor kerbau. Yang lain mengatakan tiga sampai lima ekor kerbau. Di Rampi', pencurian beras dari lumbung dihukum dengan lima ekor kerbau; jika diambil dari rumah, diminta seekor kerbau.

Di antara kelompok Koro dan Kulawi, kebutuhan dalam hal ini adalah: 8 sampai 10 mangkuk tembaga dan satu ekor kerbau. Di Sigi 15 dula dan 1 ekor kerbau. Lebih dari sekali saya mendapat jawabannya: "Kalau ada yang mencuri beras, dia membayar dengan tubuhnya, yaitu dia menjadi budak orang yang dirampok"; orang seperti itu menjadi *ih i banga* "isi tong beras", kata mereka dalam Banasu' (Koro). Kita harus memahami hal ini dalam pengertian ini: sebagai aturan, dia tidak mampu membayar denda satu atau lebih ekor kerbau yang dikenakan kepada pencuri beras dan

kemudian menjadi budak orang yang dirampok tersebut.

Bahkan di daerah yang lebih sederhana seperti Pakawa, di mana pencurian barang-barang biasa dihukum cukup ringan, seorang pencuri beras harus membayar lima piring tembaga (*dula*), sepasang babi (atau 10 *dula* dan satu babi) dan seekor unggas. Tindakan seperti itu juga mempunyai pengaruh magis yang berbahaya. Oleh karena itu sisir dari unggas dipotong dan darah yang menetes darinya dioleskan ke dahi pencuri dan orang yang dirampok, "agar tidak ada di antara mereka yang sakit atau menderita luka bernanah." Pencuri juga harus memberi pemilik beras sebuah manik perak (*butiga*) dan cincin tembaga, dua benda yang berperan utama dalam menangkal kejahatan magis. Di Kabuyu (Pakawa), dimana masyarakatnya sudah puas kalau yang telah dicuri dikembalikan, jilbab, celana panjang, mangkuk tanah dan unggas diminta hanya karena pencurian beras.

Mengambil hasil buruan dari jerat atau jebakan yang telah menangkap atau membunuh hewan tersebut, dan mengambil ikan dari jebakan orang lain, juga dianggap sebagai pelanggaran serius dan dikenakan denda jika pihak yang bersalah diketahui. Saya telah menyaksikan beberapa kali ketika kemarahan besar menguasai pihak yang dirugikan ketika mengetahui pencurian tersebut, yang dengan jelas menunjukkan bagaimana perasaan tidak berdaya yang menimpa seseorang selama pengalaman tersebut memainkan peran utama.

Ada juga denda yang besar untuk pencurian barang-barang yang dipajang untuk orang yang meninggal dan tidak terlindungi di rumah kematian selama masa berkabung. Denda yang begitu berat, seringkali berupa dua ekor kerbau, disebut kagero ombo "karena menghancurkan duka". Pada zaman dahulu, bisa saja penjahat



dibunuh sebagai persembahan perdamaian bagi orang yang meninggal.

#### 18. *Perlindungan terhadap dan deteksi pencurian.*

Di daerah pegunungan jarang ada orang yang merampas hak milik orang lain. Biasanya para budaklah yang bersalah dalam hal ini. Di dataran rendah, pencurian adalah hal biasa, seperti disebutkan di atas, karena kejahatan ini didorong oleh kaum bangsawan. Ketika seorang bangsawan berpikir bahwa ia tidak cukup dihormati dengan pemberian orang tertentu, atau ketika seseorang tidak mau memberinya kuda atau kerbau yang ingin ia miliki dengan harga murah, ia mengirim beberapa orang untuk mencurinya, kadang-kadang juga untuk membakar rumahnya. Sebelum Pemerintah datang ke Palu, banyak pencuri profesional di wilayah tersebut. Desa Tatanga, Katura dan Tinggede terkenal sebagai desa pencuri.

Ketika orang-orang ini keluar untuk meng-ejar tujuannya, telah diperhitungkan dengan cermat sebelumnya hari mana yang menguntungkan bagi urusan ini. Hal ini dilakukan melalui bagan peramalan, yang disebut kotika, yang diadopsi dari orang Bugis. Malam bulan baru (*mata mbula*) umumnya dianggap sebagai waktu yang tidak menguntungkan untuk pencurian: orang-orang akan ditemukan dan dibunuh.

Pencuri mempunyai roh penjaga. Dia disebut: Nabi kalau, Nabi kaliu, dan Nabi kalala, yang artinya: roh yang membuat kemakmuran pencuri; roh yang memastikan pencurian itu berlalu tanpa ketahuan; dan roh yang menyukai pembakaran. Salah satu benda yang sangat dihargai oleh para pencuri profesional adalah tulang belulang anak haram yang dibuang oleh ibunya saat lahir. Ketika pencuri meniup kaki seperti itu, semua orang akan

tertidur lelap sehingga mereka dapat menjalankan urusannya tanpa terganggu.

Saya mendapat kesan bahwa orang sering kali gagal mendeteksi pencuri sehingga pencurian sering kali tidak mendapat hukuman. Ketika orang merasa tidak berdaya untuk melindungi harta bendanya, mereka menggunakan cara-cara magis. Penggunaan uru, yaitu benda yang digantung di dekat atau di pohon buah-buahan, yang diperkirakan dapat membuat siapa pun sakit yang memakan buah tersebut kecuali pemiliknya, tersebar luas. Tidak mudah untuk mengetahui apa yang digunakan untuk komposisi uru karena setiap orang tentu ingin menyimpan pengetahuan ini untuk dirinya sendiri. Di Kaili saya diberi *kalauma*, seekor kelomang, sebagai obat yang sering digunakan; Setelah dipesonakan, ini digantung di atau dekat perkebunan kelapa. Artinya, seseorang yang memanjat pohon untuk mencuri kelapa akan terjatuh dari pohon ketika ada orang yang lewat.

Di Kulawi, sebagian besar kekuatan tampaknya diatribusikan pada kaki depan atau belakang hewan berkantung. Jika ia digantung pada pohon dan orang lain memakan buahnya maka kulitnya akan membengkak; dia akan bersumpah. Cangkang telur ayam yang menetas dijadikan uru juga pasti mempunyai efek yang ampuh karena dapat menimbulkan bisul sebesar telur ayam.

Contoh lain dari alat pelindung ini saya mengacu pada *tangkulahi*, tanaman parasit yang tumbuh di pohon. Kalau di Tobaku (kelompok Koro) ini diolah menjadi *uru*, ditambah lagi dengan gigih digigit semut, dibungkus dengan rambut aren, digantung di pohon buah-buahan, maka tubuh siapa pun yang memakan buah tersebut akan penuh luka. Jika dahan *tangkulahi* yang jatuh dari pohonnya, ditaruh di perkebunan maka pencurinya juga akan jatuh dari pohon yang dipanjatnya.

Ketika pemiliknya menanam uru di pohon buah-buahannya, dia berbicara kepada objek tersebut dan memerintahkannya untuk melindungi tanaman tersebut.

Maklum, orang yang dirampok akan berusaha sekuat tenaga untuk mencari tahu siapa yang mencuri harta bendanya. Dia biasanya tidak mampu berbuat lebih dari sekedar mengungkapkan kecurigaan. Untuk mendapatkan kepastian mengenai kecurigaan ini, dia menggunakan ramalan. Di Lore, Koro dan Kulawi cara mencari tahu dari mana pencuri itu berasal atau siapa dia sepertinya ada unggas yang menunjukkannya. Dua inti jagung atau lebih kemudian diletakkan, yang masing-masing diberi nama orang yang dicurigai. Atau bila belum ada kecurigaan, inti jagung tersebut diberi nama desa asal pencuri. Kemudian mereka mengambil seekor unggas dan meletakkan kepalanya di bawah sayapnya. Burung itu diajak bicara dan diminta menunjukkan orang yang mencuri atau dari mana asalnya. Setelah itu, hewan tersebut dibaringkan di tanah di depan inti jagung. Jika ayam berhasil mengeluarkan kepalanya dari bawah sayapnya lalu mengambil salah satu bijinya, maka orang yang diberi nama biji tersebut adalah pencurinya, atau dia berasal dari tempat yang diberi nama biji tersebut. Jika ayam dengan cepat mematuk dua atau lebih biji secara berurutan, ramalan itu tidak ada nilainya.

Di Tawailia (Lore) saya mendengar eksperimen ini disebut *moule-ule bea*. Di wilayah yang sama saya melihat metode berikut digunakan untuk meyakinkan diri sendiri apakah orang yang dicurigai benar-benar pencurinya: tujuh potong kayu dipotong, empat potong lebih panjang dan tiga lebih pendek; ini disatukan dengan seluruh tangan dan tersangka harus mencabut salah satunya. Seandainya dia menarik salah satu yang lebih panjang dan

dianggap terbukti bahwa dia bukanlah pencurinya. Seandainya dia mengambil salah satu yang lebih pendek, tak seorang pun akan meragukan kesalahannya. Namun saya menduga metode meramal ini diadopsi dari pihak asing.

Orang mengira mereka bisa menghukum pencurinya, padahal mereka tidak tahu siapa dia. Seseorang yang mengetahui ramuan yang tepat untuk ini mengunyahnya dan meludahi bekas kaki yang ditinggalkan oleh pencuri (Napu). Atau dia melakukan hal yang sama dengan akar pohon, yang kemudian dia letakkan di tempat diambilnya barang curian itu (Tobaku di daerah Koro). Kutukan diucapkan atas pencuri; dia sekarang akan menurunkan berat badannya, dan akhirnya mati. Atau seseorang melempar sebutir telur ke tanah, sambil melontarkan makian kepada pencurinya, siapa pun dia: maka jenazah orang itu akan "hancur" bila telurnya sudah matang.

Di Kulawi, Maradika i Kulu (VIII, 44) dipanggil untuk membantu menghukum pencuri tak dikenal itu. Seorang dukun datang memberi makan Maradika i Kulu. Dia melakukan ini dalam mangkuk kecil yang dia tempatkan di tempat barang curian itu berada. Jika sebagian dari barang curian itu tertinggal, misalnya sebagian tumpukan piring tembaga telah diambil maka sisanya tidak boleh diambil untuk sementara waktu karena dengan demikian akan timbul keburukan Maradika i Kulu terhadap pencurinya. juga menyerang orang yang telah memindahkan sisanya. Seseorang pun bahkan tidak diperbolehkan menyentuh tempat di mana mangkuk itu diletakkan. Hal ini akan menyebabkan pencuri mengalami diare darah atau muntah darah yang berujung pada kematian jika tidak mengetahui tindakan penanggulangan yang tepat. Jika beras dicuri, bantuan Maradika i Kulu tidak dapat diminta; teman serumahnya kemudian akan dikenakan

hukuman yang sama karena mereka makan nasi yang sama. Dalam hal ini lebih baik meludahi nasi seperti dijelaskan di atas.

Ada cara lain yang menurut orang dapat menghancurkan pencuri yang tidak mereka kenal melalui cara magis. Cara kerja ini cukup terkenal di Sulawesi Tengah namun banyak juga yang mengatakan dipelajari dari orang asing. Prosedurnya adalah sebagai berikut: ebuah mangkuk tanah putih diisi air; orang yang mengetahuinya mengunyah beberapa tumbuhan dan meludahkannya ke dalam air. Setelah dia mengaduknya dengan pisau, dia menutup mangkuk yang penuh dengan sepotong fuya putih. Dia mengguncang mangkuk dan berkata: "Tuhan, ungkapkan pencurinya (biarkan pencuri keluar di fuya); Aku tidak membuat orang sengsara dengan sia-sia, Tuan! (mereka telah mencuri, dan karena itu harus menanggung hukumannya), sehingga Saya mengenal mereka dan melihat roh hidup mereka."

Setelah pidato ini, orang yang mengetahui mengocok mangkuk itu lagi dan kemudian wajah orang yang bersalah akan muncul di fuya. Pria tersebut kemudian menusuk mata sosok tersebut dengan jarum dan akibatnya, pencuri tersebut diyakini menjadi buta. Ketika aku bertanya kepada beberapa orang buta bagaimana mereka bisa menderita, aku selalu mendapat jawaban: "Mataku dibutakan oleh sesamaku karena aku telah mencuri." Jika ada yang merasa kasihan, ia hanya menusuk salah satu matanya dengan jarum.

Tindakan ini disebut *mepeita* "menampakkan, memanggil", *mopalanto* "menimbulkan", atau *metohu* "menikam". Di Bada' disebut *mebao*.

19. *Pengadilan terhadap tindakan melukai, membunuh dan membakar.*

Ketika seseorang melukai atau membunuh orang lain tanpa disengaja, cara penanganan kasus ini bergantung sepenuhnya pada hubungan antara kedua orang tersebut dan apakah cedera tersebut bersifat serius atau tidak. Orang yang melukai, atau penyebabnya, memberikan tamba mbela atau tama bela kepada orang yang terluka itu "untuk menambal lukanya". Di Sigi denda ini disebut poragusi bela atau *pombaragusi bela*. Denda ini dapat berupa parang, sehalai kain katun, atau seekor kerbau. Diperhitungkan apakah orang yang dirugikan adalah bangsawan, rakyat jelata, atau bawahan. Di Napu, di antara warga desa, misalnya, pada kasus pertama mereka harus memberikan sehalai kain katun dan seekor unggas atau babi; yang kedua hanya sehalai kain katun, yang ketiga hanya seekor unggas. Denda ini jelas menunjukkan bahwa tujuan denda tersebut adalah untuk memperkuat roh hidup orang yang dirugikan (yang menderita kehilangan darah dan keta-kutan). Jika ada yang memberi pisau, ia berkata: supaya roh hidupmu kuat." Hal ini juga dikatakan ketika orang yang terluka diberi manik perak (*butiga*) dan (atau) cincin lengan tembaga, sebagaimana adat di Kaili dan Pakawa.

Jika ayam atau babi diberikan kepada orang yang terluka maka hewan tersebut disembelih untuk menguatkan roh hidup (*motinuwui*). Ketika hawa nafsu berperan dalam luka tersebut dan orang yang menimbulkan luka tersebut berasal dari tempat lain maka *tamba mbela* segera mengambil karakter hukuman, dan orang-orang biasanya menerima tidak kurang dari seekor kerbau. Apabila lukanya agak berat maka orang yang menyebabkan luka itu wajib membayar biaya pengobatan orang yang terluka itu, yaitu memberikan gaji kepada dukun, dan menyediakan unggas yang mung-

kin diperlukan untuk upacara kesembuhan orang yang terluka. Jika seseorang terluka oleh bambu tajam yang dipasang oleh pemburu untuk membunuh babi hutan, atau jika seseorang digigit anjing atau babi, atau ditanduk kerbau, maka orang yang menancapkan bambu tersebut ke dalam tanah atau pemiliknya binatang yang menggigit atau menusuk, harus memberikan *tamba mbela*.

Hal yang sama berlaku untuk pembunuhan tidak disengaja seperti yang telah dikatakan tentang melukai: jika seseorang terbunuh karena kecerobohan atau tindakan seseorang dari suku lain, dia kadang-kadang diminta untuk "memberi kompensasi" kepada orang yang meninggal: tiga atau empat ekor kerbau atau seorang budak kemudian diberikan untuk menggantikan orang yang meninggal. Di antara sesama penduduk desa dan di antara orang-orang yang hidup dalam persahabatan satu sama lain, aturan yang dipatuhi adalah bahwa si pembunuh harus mengatur penguburan orang yang meninggal; yaitu ia memberikan sehalai kain katun untuk kain kafan (*sompu*) dan seekor babi, domba atau kerbau sebagai "persembahan pemakaman (*paola, padu*)."  
Kadang-kadang si pembunuh tampaknya juga diharuskan membayar hutang orang yang dibunuh.

Bahkan ketika seseorang yang bukan anggota rumah tangga menyebabkan sebuah rumah terbakar, ada perbedaan antara sesama penduduk desa (teman) dan orang asing. Dalam kasus seperti ini, sering kali denda yang besar akan dikenakan kepada pelaku asing. Yang pertama harus mendapat penggantian biaya rumah dan isinya (dalam kelompok Koro hal ini disebut *mosambei tomi*). Hal ini terdiri dari kenyataan bahwa orang yang bersalah melakukan yang terbaik untuk membangun rumah baru, dengan semua warga desa menawarkan bantuan; dan ia mengganti hartanya dengan

seekor babi atau kerbau, yang biasanya nilainya tidak sebesar itu (harta khusus, seperti pakaian dan perhiasan yang indah, biasanya disimpan di lumbung padi). Jika tidak mungkin mengganti kerugian yang terbakar maka orang yang menyebabkan kebakaran itu bertanggung jawab kepada pihak yang dirugikan dan dia menggarap ladang untuknya selama satu tahun atau lebih.

20. "*Menutupi kasus*" dengan tanah.

Kadang-kadang terjadi bahwa suatu keputusan tidak dapat diambil dalam suatu gugatan karena kedua belah pihak tetap pada pendiriannya dan tidak ada indikasi yang dapat meyakinkan untuk menetapkan kesalahan salah satu pihak. Misalnya, ketika ada tuduhan perzinahan, hakim akhirnya memutuskan untuk membiarkan kasus tersebut tidak terselesaikan dan memerintahkan diadakannya acara makan-makan yang dihadiri seluruh penduduk desa. Masalah ini kemudian dikuburkan, tidak ada lagi yang boleh membicarakannya. Yang penting siapa yang akan memasok kerbau untuk disembelih pada kesempatan kali ini. Biasanya bangsawan yang terlibat melakukan hal ini.

Di Gimpu (Koro) upacara ini disebut *peoo*; di Siwongi (Koro) *poncapuaka* "karena menyangkal" kesalahan; di Kentewu (Koro) orang menyebut *moraa eo bongo* "menumpahkan darah matahari secara cuma-cuma (atau: seperti itu)", sebuah upacara yang diadakan dengan sangat serius jika perzinahan benar-benar telah dilakukan. Di Napu orang berbicara tentang *bangiwaa*, dimana masyarakat desa masing-masing memberikan seekor kerbau kepada laki-laki dan perempuan yang berbuat dosa. Di sebagian besar tempat, tidak ada nama untuk upacara ini.

Sesudah makan, sang bangsawan mengingatkan mereka yang hadir tentang alasan

makan tersebut, bahwa ini adalah perkara tak menentu yang kini dikuburkan dan siapa pun yang berani mengobarkannya lagi akan didenda.

### 21. Mengutuk diri sendiri dan bersumpah.

Orang Toraja dengan cepat memperkuat kata-katanya dengan mengutuk dirinya sendiri: "Jika apa yang saya katakan tidak benar... atau: jika saya telah melakukan itu... maka buaya akan menangkap saya, kemudian kerbau liar akan menanduk saya dengan tanduknya, lalu seekor anjing menggigitku, lalu aku terjatuh dari pohon aren ketika aku sedang menyadap tuak, lalu mungkin aku tertimpa pohon yang tumbang, lalu semoga arus membawaku pergi ketika aku mengarungi sungai, lalu aku boleh melangkah ke dalam bambu, maka aku akan terjatuh dan mati, kemudian ular piton akan menghancurkanku hingga mati, kemudian petir akan menyambarku, maka semoga aku mati dalam waktu dua bulan, maka semoga aku tidak memakan nasi yang berdiri di ladang, lalu anak-anakku mungkin mati sebelum aku, dan sebagainya." Seorang wanita hamil akan berkata: "Kalau begitu aku boleh melahirkan anakku dengan susah payah."

Mengutuk diri sendiri disebut dalam berbagai suku: *metunda koro*, *metuna koro*, *motipo woto*, yang semua kata-katanya mempunyai arti yang sama yaitu "membawa mala-petaka pada diri sendiri".

Kutukan diri seperti itu tidak mempunyai akibat hukum. Jika persoalannya tidak terlalu penting dan tidak dapat diklarifikasi, hakim biasanya membiarkannya begitu saja. Hal ini misalnya terjadi jika seseorang dituduh mencuri atau merusak sesuatu, jika seseorang dituduh melakukan perzinahan atau inses, padahal tidak ada cukup indikasi untuk membuktikannya. Setelah terdakwa mengutuk dirinya sendiri, perkara tersebut dibatalkan dan

perhatian diberikan pada apakah kutukan yang ia ucapkan kepada dirinya sendiri itu dilakukan terhadap dirinya. Kasus-kasus di mana hal ini benar-benar terjadi akan diingat. Suku Toraja menganggap orang yang telah mengutuk dirinya sendiri dan yang kepadanya kutukan tersebut benar-benar bersalah atas kejahatan yang dituduhkan kepadanya; tetapi penuntut umum tidak dapat menjatuhkan pidana denda atas dasar itu kepada orang yang kepadanya hal buruk itu menimpanya.

Bab tentang Perang" (V, 84) berbicara tentang *mototowi*, atau pengambilan sumpah antara dua pihak yang saling berdamai. Sesuatu yang mirip dengan pengambilan sumpah dalam kasus hukum, seperti yang kita pahami, saya hanya menemukan pada beberapa kasus dan mungkin masih diduga telah dipinjam. Di Sibalaya (Sigi), sedikit garam dan sebutir telur ditaruh di atas pecahan mangkuk tanah putih. Orang terkemuka, *tau tu'a ngata*, yang bertugas mengambil sumpah meletakkan pecahannya di atas mahkota orang yang mengambil sumpah; Alatala dipanggil, dan doa dipanjatkan agar orang tersebut dapat bernasib seperti telur dan garam jika dia mengucapkan kata-kata yang tidak benar; kemudian garam dimasukkan ke dalam mulut orang itu dan telurnya pecah ke tanah: tubuhnya akan binasa seperti garam yang meleleh di mulutnya, tubuhnya akan hancur sama sekali seperti telur yang pecah itu.

Di Biromaru, juga dari kelompok Sigi, pengambil sumpah diusap dengan tanah pada keningnya, Alatala dipanggil, dan diyakini siapa yang mengucapkan sumpah dan seluruh keluarganya akan musnah (*naropu ngaliana*) apabila dia bersumpah palsu.

Di Tawaili (kelompok Kaili), piring tanah kadang pecah menjadi dua di kepala tersangka. Hakim kemudian berkata: "Jika Anda salah dan mengatakan kebohongan, apa yang saya

lakukan pada papan itu akan terjadi pada kepala Anda: itu akan dipatahkan. Tetapi jika Anda benar dan perkataan Anda benar, maka kepala Anda akan kuat. "

22. *Penolakan persahabatan dan memutuskan hubungan persaudaraan.*

Sumpah atau kutukan diri juga berguna ketika seseorang tidak ingin lagi berhubungan dengan saudara sedarah yang selama ini bergaul dengannya. Hal seperti itu biasanya merupakan akibat dari perselisihan sengit yang terjadi satu sama lain; misalnya setelah pembagian warisan. Jika hanya kata-kata yang digunakan dalam pertengkaran yang terjadi, hal itu disebut *mopinda*, *nopinda*, *mopina*, *mopinde* (Rampi'). Misalnya saja dikatakan: "Bila ayam tak berkokok lagi, bila batang pohon palem aren mulus, bila kecambah lesung bertunas, barulah keadaan di antara kita kembali baik, barulah kita saling mengenali sebagai saudara kandung lagi." Atau: "Sebelum pakis berbuah, batu-batu perapian berakar, dan air sungai mengalir kembali ke sumbernya, barulah aku akan mengucapkan sepatah kata pun kepadamu."

Masalahnya segera menjadi jauh lebih serius ketika kata-kata tersebut disertai dengan tindakan simbolis. Hal ini dilakukan oleh pihak ketiga; ini memberikan apa yang terjadi sesuatu yang disengaja, itu menjadi tindakan resmi. Atas permintaan salah satu pihak, sebuah parang kemudian dibobol di Napu oleh pihak ketiga. Orang yang melakukan hal ini terlebih dahulu menyatakan apa alasan tindakan tersebut: "Kedua orang ini tidak mau lagi bersaudara karena yang satu mengatakan bahwa yang lain telah secara melawan hukum merampas sesuatu dari harta warisan bapaknya (atau: karena yang satu telah melakukan tawar-menawar; atau: karena yang satu telah menjelek-jelekkkan yang lain). Oleh karena itu

aku mematahkan parang ini di antara mereka; sama seperti kedua bagian itu tidak bisa menjadi satu, maka persahabatan di antara keduanya tidak dapat dipulihkan." Setelah pisau itu dibelah, setengahnya diberikan kepada masing-masing dari dua orang.

Yang lebih umum digunakan untuk aksi ini adalah sebatang rotan yang masing-masing ujungnya dipegang oleh salah satu pihak yang berselisih. Apabila orang yang melaksanakan upacara telah menjelaskan maksudnya, ia memotong rotan; masing-masing pemangku kepentingan menyimpan bagian yang mereka miliki. Tindakan ini di mana-mana disebut *motompo* atau *motampa* "memotong".

Selain parang dan rotan, ada pula benda lain yang digunakan untuk tujuan ini. Di Bulili di Bada', para pihak yang berselisih kadang-kadang saling memberi segumpal tanah, sambil berkata: "Jika aku berbaik hati kepadamu lagi, atau mengucapkan sepatah kata pun kepadamu, bumi ini akan menutupiku (aku akan mati dan dikuburkan)." Ketika dalam kelompok Koro dan Kulawi dua bangsawan bertengkar dan memutuskan persahabatan mereka (*mogaa ompi* "memisahkan saudara sedarah"), ada kalanya dilakukan penyembelihan seekor kerbau yang masing-masing pihak diberikan tanduk sebagai peringatan bahwa tanduk tersebut akan menanduk orang yang menunjukkan kedekatan dengan pihak lain, atau berbicara dengannya.

23. *Membatalkan penolakan.*

Apabila dua orang telah memutuskan hubungan persahabatan dan kekerabatan, baik dengan perkataan saja maupun dengan tindakan simbolis, maka keduanya harus berpegang teguh pada hal tersebut. Jika salah satu dari keduanya menunjukkan tanda pemulihan hubungan atau menyampaikan sepatah kata pun kepada yang lain, ini secara ajaib akan membalas dendam padanya: orang itu akan

jatuh sakit atau kecelakaan akan menyimpannya. Di Bada', nyeri pada diafragma dianggap sebagai akibat berbicara dengan seseorang yang yang telah terputus. Ini disebut *mokandawo ngkora*, 'jatuh karena perkataan', yaitu penyakit yang disebabkan oleh ucapan ([Woensdregt 1929](#), 358-359). Seringkali orang harus memberi tahu seseorang yang telah diputuskan hubungannya tentang sesuatu hal. Kemudian dia menoleh ke pihak ketiga yang ada di hadapan orang tersebut dan berkata dengan lantang: "Alangkah baiknya jika anu (orang yang dibungkam) mengetahui hal itu...; atau tanpa menyebut namanya, dia mengucapkannya sedemikian rupa agar orang lain memahami bahwa kata-kata tersebut ditujukan untuknya.

Jika orang yang menyebabkan pemisahan menyesali hubungan yang kurang baik dan ingin memperbaiki keadaan, pertama-tama dia meminta orang lain untuk menyelidiki apakah pihak lain tersebut bersedia berdamai dengannya. Jika tampaknya kedua belah pihak ingin memperbaiki keadaan, pihak ketiga, seorang anggota keluarga yang lebih tua, bertugas untuk melakukan rekonsiliasi; yaitu menghilangkan kata-kata jahat, sehingga tidak lagi menimbulkan akibat yang merugikan terhadap keduanya (lih. VI, 24).

Jika pemisahan hanya terjadi dengan kata-kata, maka tidak perlu banyak basa-basi untuk membatalkan perselisihan: juru damai menyiapkan dua keranjang sirih-pinang dan membiarkan kedua orang yang berselisih itu memegangnya. Ia pun berkata: "Aku datang untuk menawarimu sirih-pinang, agar kamu tidak lagi memikirkan kutukanmu; kutukan ini akan kubiarkan hanyut dalam arus yang deras." Yang satu kemudian memberikan keranjangnya kepada yang lain dan mereka memakannya; setelah itu diadakan makan rekonsiliasi.

Di Pakawa kedua belah pihak saling bertukar unggas. Yang satu berkata kepada yang lain: "Jika nanti kamu menimbulkan perselisihan di antara kami, kamu akan memberi saya 10 piring tembaga (*dula*) dan seekor babi." Kedua unggas itu telah disiapkan, dan mereka saling memberikan dagingnya untuk dimakan. Mereka saling menggosokkan hati unggas ke dahi masing-masing; hati ini dikeringkan dan disimpan.

Jika seseorang tidak hanya menggunakan kata-kata, namun mendukungnya dengan tindakan simbolis, maka permasalahannya tidak dapat diselesaikan dengan cara yang sederhana. Kemudian hewan yang lebih besar, babi, kambing, kerbau harus disembelih, yang darahnya dioleskan pada dahi orang yang bersangkutan. Oleh karena itulah upacara ini disebut *moparaa* "menaburkan darah" di kalangan suku Koro dan Kulawi. Di sini pun, aksi simbolis terjadi beberapa kali. Misalnya dua orang yang terlibat dimandikan di Kaili oleh seorang gagah berani (*tadulako*), *rajunou lele pinda* "efek kutukannya disemprotkan", yaitu didinginkan, dinetralkan.

Dalam kelompok Koro, pembawa damai meletakkan batu asahan di tangan mereka yang terlibat, diikuti dengan parang, dan dia menuangkan air ke atasnya, sambil berkata: "Dengan ini kita mengeluarkan kutukan (*pina*) agar tidak menimbulkan bahaya lagi, maka dipotong dan diteruskan ke babi hutan di hutan yang sangat jauh." Babi tersebut kemudian disembelih dan kedua keningnya dilumuri darah.

Di Siwongi (Tobaku dari kelompok Koro) pembawa damai meletakkan daun tanaman vital (*kadombuku*, *pakamata*, *wunga mowali*) ke dalam semangkuk air dan membunyikan lonceng (*towulu*) di atasnya dan berkata: "Efek kutukan, kutukan tidak boleh ambil (jangan menyakiti), biarkan mengalir seperti air" (*lele*

*mpina, uma mala naala mpina, woli mpoue*). Kedua orang itu diperciki dengan air ini.

Di Napu (Lore), keduanya saling memberi parang yang ditempatkan oleh pembawa damai di antara mereka; katanya: "Aku letakkan ini di antara kalian berdua, agar kedua potongan parang yang patah itu bisa saling menempel kembali." Dia meletakkan parang di ubun-ubun kepala mereka dan meniupnya. Jika ada kerbau yang disembelih karena saling mengasingkan maka harus ada kerbau lagi pada saat rujuk: hewan tersebut dibacok sampai mati oleh kedua belah pihak, masing-masing mendapat salah satu tanduknya, namun kali ini dengan ancaman bahwa siapa pun yang merusak keharmonisan yang dipulihkan akan disingkirkan.

Pada bulan Maret 1918, sebuah upacara besar diadakan di Watu tau di Napu untuk mewujudkan rekonsiliasi antara kepala lanskap Lore dan kepala desa Watu tau. Banyak tamu berkumpul dari desa-desa sekitar dan dari Besoa untuk tujuan ini. Pada malam hari saat mereka berkumpul, diadakan makan besar. Setelah itu seorang laki-laki bernama Tombo berteriak: "Sekarang semuanya tidur, besok kita akan melaksanakan tujuan kita!" Keesokan paginya mereka semua berkumpul di rumah kepala suku Lanskap. Pertama, seorang pria bernama Pele mulai berbicara, membuat segala macam perbandingan dan menggunakan banyak kiasan untuk mengagungkan rekonsiliasi yang akan datang. Kemudian Tombo angkat bicara, yang juga menggambarkan rekonsiliasi sebagai tindakan luhur. Kemudian Tombo mengambil sebuah golok, menaruhnya di atas kepala pemimpin desa, dan meniupnya "untuk melenyapkan segala kejahatan dan menggantikannya dengan umur panjang yang baik." Kemudian Tombo mengucapkan kata-kata yang telah dipakai mematahkan hubungan keduanya untuk menghapusnya efeknya dari

pihak-pihak yang terlibat. Ketika dia telah melakukan hal yang sama kepada kepala Lanskap, kedua orang itu disuruh saling menawarkan sirih-pinang. Terakhir mereka saling menawarkan kerbau dan dengan ini rekonsiliasi telah tercapai.

Pada acara rekonsiliasi yang saya hadir di Rampi antara dua tokoh, Bupati mulai memberikan gambaran tentang sejarah perpecahan yang terjadi. Kemudian Karu', Kepala Desa Meloi, berdiri dan mengangkat keranjang berisi sirih-pinang. Dia memanggil dewa-dewa Timur dan Barat, dari bawah bumi dan dari atas bumi dan memberitahu mereka bahwa mereka yang terlibat telah berdamai. Kemudian kedua pria itu menyentuh keranjang itu. Kemudian kepala Lanskap berdiri dan melakukan hal yang sama dengan keranjang berisi beras giling. Setelah beliau pun menyelesaikan doanya, dan keranjang ini juga telah disentuh oleh kedua belah pihak, maka isi kedua keranjang tersebut dibagikan kepada para saksi yang hadir pada upacara perdamaian tersebut. Kesimpulannya adalah seekor kerbau disembelih dan yang ditebus dilumuri darahnya, setelah itu semua ikut makan.

#### 24. Melakukan penghakiman kedewaan.

Dalam ilmu hukum masyarakat Toraja sering terjadi bahwa hakim tidak dapat mengambil keputusan. Di kalangan penduduk desa dan anggota keluarga, biasanya masyarakat membiarkannya begitu saja. Namun jika para pihak berasal dari desa atau suku yang berbeda, permusuhan akan terjadi jika pihak yang mengajukan klaim tidak yakin akan ketidakadilan yang mereka alami. Dalam permasalahan seperti ini, solusinya adalah dengan menyediakan upaya hukum untuk mencegah pecahnya perang: ketika masyarakat tidak mampu menyelesaikan permasalahan tersebut, bantuan dari kekuatan kedewaan yang lebih



tinggi dapat dimintakan mengadakan pengadilan.

Ketika terjadi perselisihan antara dua desa mengenai kepemilikan seekor kerbau. Perseelisihan seperti ini juga sering terjadi antar sesama warga desa. Hal ini kemudian diputuskan oleh bangsawan sedemikian rupa sehingga hewan tersebut disembelih dan dagingnya dibagikan kepada mereka yang berhak atas hewan tersebut. Atau jika hewan yang disengketakan adalah seekor sapi, maka diberikan kepada salah satu pihak dengan syarat anak sapi yang pertama kali dilahirkan adalah untuk pihak yang kedua.

Pada zaman dahulu, pengadilan kedewaan diadakan ketika menagih utang yang sudah sangat tua, yang saksi-saksinya semuanya sudah meninggal, dan keturunan si debitur menyatakan bahwa utang itu tidak pernah ada atau sudah dilunasi. Dalam kasus seperti ini para dewa harus memutuskan siapa yang benar. Dalam Bada', menagih hutang kepada orang yang sudah lama meninggal disebut *metomatea* "meminta orang mati".

Misalnya, penghakiman kedewaan juga kadang-kadang digunakan untuk mengungkap kebenaran mengenai tuduhan perzinahan ketika mereka yang terlibat menyangkal semua kesalahannya. Atau ketika seseorang dikatakan telah menjelek-jelekkan seorang bangsawan yang ingin menghukumnya, sedangkan dia menyangkal bahwa dialah yang mengucapkan kata-kata tersebut.

Namun, mereka tidak segera melakukan penghakiman kedewaan karena mereka sadar bahwa kemungkinan besar si penuduh terbukti salah. Betapapun yakinnya mereka bahwa mereka berada di pihak yang benar, mereka tahu bahwa segala macam keadaan dapat memberikan jalan menuju keadilan yang tidak terduga: kekuatan magis yang dimiliki pihak lawan, kesewenang-wenangan di pihak para

dewa. Dan jika penuduh tidak berhasil ia harus membayar denda yang biasanya tidak sedikit.

Mengadakan penghakiman kedewaan, apapun bentuknya, disebut *mompnoa* di antara semua suku. Cara pelaksanaan penghakiman kedewaan dapat dibagi metode sehari-hari dan metode luar biasa. Yang pertama adalah ramalan dengan burung belibis. Jenis kedua meliputi menyelam di bawah air (*mongee*), memasukkan tongkat ke dalam tanah (*mogego*), mengeluarkan benda dari air mendidih (*mogogo ue*), dan memasukkan jari ke dalam resin yang mendidih (*mogogo hulu*).

#### 25. Penghakiman kedewaan dengan ayam betina.

Unggas sering digunakan untuk meramal untuk menentukan apakah waktu dan keadaan cocok untuk melakukan sesuatu. Juga untuk mengetahui apakah sesuatu yang ingin dilakukan akan berhasil atau tidak. Unggas tersebut diberkati terlebih dahulu untuk tujuan ini, setelah itu dibunuh, dipanggang dan dibuka. Selain segala macam keanehan yang terjadi pada usus, perhatian khusus juga diberikan pada kondisi jantung, apakah berbentuk bulat dan kencang, atau terasa lemas dan mudah ditekan. Kedua, kita melihat kandung empedu untuk melihat apakah kantung empedu menonjol atau menyusut di antara lobus hati: pada kasus jantung dan kandung empedu, prediksinya menguntungkan, pada kasus kedua tidak menguntungkan.

Ketika campur tangan para dewa digunakan untuk menunjukkan mana di antara kedua pihak yang benar melalui burung belibis, penggugat dan tergugat menempatkan diri mereka saling berhadapan dan menempatkan burung belibis di antara mereka. Orang ketiga memanggil kepada para dewa yang berada di langit di atas bumi dan yang berada di alam bawah bumi. Mereka diminta untuk menun-

jukkan apakah penuduh benar atau yang dituduh: dalam kasus pertama jantung harus kokoh dan kantong empedu terisi dengan baik, dalam kasus kedua bagian tubuh harus lemas dan kosong. Lalu keduanya meniup belibis itu; yang pertama di paruhnya, yang kedua di anusnyanya. Kemudian kepala burung itu dipenggal dan dibiarkan mati kehabisan darah: orang yang dijulurkan kakinya ketika burung itu berbaring harus memanggangnya dan membukanya.

Seringkali ketika penghakiman kedewaan diadakan dengan unggas, burung tersebut dibunuh dengan cara khusus: seekor penusuk ditusuk pada mata dan otaknya, dan kemudian dibiarkan meronta sampai mati. Hal ini terutama dilakukan di Lore.

Mereka juga melanjutkan dengan cara lain: Setelah para dewa dipanggil dan paruh serta anus unggas ditiup, kepalanya diletakkan di bawah sayap dan unggas itu ditempatkan di antara kedua orang itu, sementara masing-masing dari mereka menempatkan a sebutir jagung di tanah di hadapannya. Kemudian mereka mengeluarkan suara yang memanggil ayam untuk memberi makan. Mendengar suara ini, burung itu menarik kepalanya keluar dari bawah sayapnya, melihat sekeliling dengan takjub selama beberapa saat, dan kemudian mematuk salah satu dari dua butir tersebut. Orang yang biji jagungnya diambil ayamnya terlebih dahulu dianggap benar.

Apabila perkaranya menyangkut lebih dari dua orang, yang salah satunya harus diketahui sebagai pihak yang bersalah, maka semuanya duduk melingkar. Setelah doa biasa, kepala hewan tersebut dipenggal: siapa pun yang dicakar oleh hewan tersebut saat sedang meronta-ronta dianggap bersalah. Atau masing-masing dari mereka meletakkan sebutir jagung di hadapannya, sedangkan kepala unggas diselipkan di bawah sayapnya. Orang

yang biji-bijiannya pertama kali diambil oleh unggas setelah bebas dari kepalanya, dialah yang harus disalahkan.

Penghakiman kedewaan dengan burung belibis (Napu *malimbaro manu* "menghilangkan (sesuatu) dengan menggunakan burung belibis") umumnya dilakukan dengan kedua cara yang disebutkan di atas di kalangan Toraja Barat. Karena tidak terlalu banyak keributan, hal ini sering dilakukan, meskipun hakim dan tetua desa belum memberikan perintah untuk melakukannya. Lain halnya dengan aksi menyelam, mengebor tombak, dan tes air panas yang luar biasa. Penilaian ini hanya dapat dilakukan pada acara-acara khusus dan atas perintah kepala-kepala. Banyak saksi dari lingkungan sekitar yang selalu hadir dalam putusan tersebut. Mempraktikkannya dilarang keras oleh pemerintah Eropa.

#### 26. *Menyelam dan mengebor tanah sebagai penghakiman kedewaan.*

Menyelam di bawah air (Lore *mongee*, Rampi' *mengkioni* atau *mongee*, Kaili *nosungee* atau *nosundala*) dilakukan di dekat sungai atau kolam. Masing-masing pihak berdiri di tepi sungai untuk mencegah perkelahian ketika telah diputuskan siapa yang dibenarkan oleh keputusan tersebut. Untuk kesempatan ini, tongkat ditanam di dasar sungai agar para penyelam bisa berpegangan agar tetap berada di bawah air. Orang-orang yang tidak ada hubungannya dengan kasus tersebut dapat ditunjuk untuk melaksanakan putusan ini. Para pelaku ini harus mempersiapkan terlebih dahulu segala macam hal yang mungkin terjadi guna menjamin keberhasilan usaha mereka: mereka tidak boleh meninggalkan rumah jika ada teman serumah yang bersin atau seorang anak menangis; sepanjang perjalanan mereka harus memperhatikan suara-suara yang tidak menyenangkan untuk menetralsir pengaruh-

nya.

Ketika mereka sampai di air, orang-orang itu duduk untuk minum dengan tenang. Sebuah pengorbanan dipersembahkan kepada para dewa dan mereka diminta untuk membuktikan siapa yang benar dalam perselisihan ini. Semua persiapan berlangsung dengan tenang tanpa tergesa-gesa. Akhirnya kedua orang yang hendak mengambil keputusan itu masuk ke dalam air. Sesudah teriakan "hia!" mereka menyelam di bawah air. Kini terjadi beberapa momen ketegangan yang hebat: kepala mana yang akan muncul lebih dulu. Pastinya, kepala seorang penyelam ditahan paksa di bawah air oleh pihaknya hingga pria tersebut dibawa pingsan ke daratan kering. Beberapa orang menyatakan bahwa para penyelam diberi imbalan atas usaha mereka; menurut yang lain, mereka tidak menerima apa pun.

Pengeboran ke dalam tanah sebagai penghakiman kedewaan disebut, seperti halnya di Toraja Timur, *mogego*. Di kalangan masyarakat Toraja Barat, hal ini jarang dilakukan dengan tombak; tongkat dari kayu keras digunakan untuk ini (di To Pipikoro dari kayu *lebanu*). Tongkat-tongkat ini ditancapkan sedalam mungkin ke dalam tanah untuk jangka waktu tertentu. Di beberapa tempat di kawasan Pakawa dilakukan dengan potongan rotan setebal jari kelingking. Ketika bangsawan itu berpikir bahwa hal itu sudah berlangsung cukup lama, dia memberi isyarat untuk berhenti. Kemudian tongkat-tongkat tersebut diberi tanda seberapa jauh tongkat tersebut telah dibor ke dalam tanah, setelah itu ditarik keluar. Orang yang tongkatnya menembus paling dalam ke dalam tanah dianggap telah dibenarkan oleh para dewa.

Sungguh luar biasa bahwa penyelaman tidak diketahui di beberapa daerah, sementara di negara lain tidak terjadi penusukan tongkat ke tanah. Saya menemukan bahwa menyelam

hanya dilakukan di kalangan kelompok Lore, Rampi' dan Kaili. Di Pakawa, Sigi, Kulawi dan sebagian besar wilayah Koro, menyelam tidak diakui sebagai penghakiman kedewaan, sementara di beberapa tempat (Siwongi dan Gimpu dari kelompok Koro, Lemo dari kelompok Kulawi, Sibalaya dari kelompok Sigi dan Tamodo dari kelompok Pakawa) penyelaman sebagai penghakiman kedewaan terkadang terjadi, namun jarang. Di wilayah di mana menyelam tidak atau kurang dikenal, menancapkan tongkat ke tanah adalah praktik umum sebagai penghakiman kedewaan.

#### 27. Cara-cara lain untuk melakukan penghakiman kedewaan.

Selain penghakiman yang disebutkan baru-baru ini, keputusan para dewa diprovokasi dengan cara lain. Kebiasaan umum untuk membuktikan bersalah atau tidaknya seseorang adalah dengan menyuruhnya menempelkan jarinya ke dalam damar yang mendidih (*mogogo hulu* atau *sulu*): Ketika damar yang menempel di jari telah terhapus dengan rambut, diperiksa apakah kulitnya yang terkelupas dibakar. Jika ternyata demikian, orang tersebut dianggap bersalah atas tuduhan yang dikenakan padanya. Jika jarinya tidak terluka, mereka tidak bersalah. Kadang-kadang metode ini digunakan dalam kasus di mana seseorang menyangkal telah mencuri sesuatu atau menghamili seorang gadis; namun pada umumnya tes damar hanya dimaksudkan untuk mengetahui apakah seseorang mempraktekkan ilmu hitam atau tidak (lihat VI, 62). Eksperimen dengan air mendidih lebih bisa diterapkan. Air direbus dalam periuk tanah dan ke dalamnya dilemparkan kerikil, koin tembaga, atau jarum. Tersangka harus mengeluarkan benda tersebut dari dalam air dengan menggunakan tangan (*mogogo ue*). Jika kulitnya terbakar, dia dianggap bersalah; sebaliknya dia tidak

bersalah. Untuk tujuan yang sama, orang terkadang meletakkan tangannya di bawah bara api (Gimpu dan Moa' dari kelompok Koro).

Pasti sudah beberapa kali terjadi pada zaman dahulu kala orang-orang berusaha membuktikan haknya dengan mengadakan semacam duel. Terkadang kedua belah pihak saling menyerang dengan pedang. Yang lebih umum adalah saling melempar tombak, berdiri agak jauh, atas isyarat yang diberikan (Napu *motoa tambuku*; di kelompok Siwongi Koro diadakannya duel disebut *momepengai*, di kelompok Sigi *metimbe*, di tempat lain *metime* "untuk memberi atau mencoba memberikan satu atau lebih retasan.", "memotong").

Saya diberitahu di mana-mana bahwa duel tidak pernah diperintahkan oleh hakim; para pihak yang berselisih menantang satu sama lain dalam kemarahan mereka. Hakim konon selalu berusaha menghalangi para pria untuk berduel dengan menawarkan seekor atau lebih seekor kerbau untuk menenangkan pikiran mereka. Di Bora di Sigi saya diberitahu bahwa pernah ada dua orang bangsawan yang berselisih. Mereka mulai saling melempar buah terong liar (*palola mbawu*), lalu beralih melempar tombak hingga salah satu dari mereka terluka. Penduduk sangat marah dengan perilaku para bangsawan ini sehingga mereka tidak mau mengakui mereka dan keturunan mereka sebagai kepala.

Selain cara-cara yang kurang lebih dikenal secara umum untuk mendapatkan keputusan para dewa, tampaknya metode-metode yang dirancang untuk acara tersebut juga kadangkadangkang digunakan. Saya diberitahu bahwa di Lamba, bekas ibu kota Napu, beberapa bangsawan berselisih soal beberapa ekor kerbau, sebuah kawanan kecil yang terdiri dari lima ekor hewan. Mereka sepakat untuk menambatkan kerbau yang disengketakan itu di tempat yang datar. Kemudian keduanya berdiri agak jauh dari binatang itu. Atas isyarat yang telah

diatur sebelumnya, keduanya berlari menuju kawanan, dan siapa pun yang mencapai mereka terlebih dahulu dianggap sebagai pemilik sah hewan tersebut.

Di Bora di Sigi, sang pangeran menyuruh dua orang yang berbeda pendapat, masing-masing memanjat pohon kelapa, dan pohon di bawah mereka ditebang. Diasumsikan bahwa siapa pun yang salah akan tertimpa pohon pada saat terjatuh. Ada yang tumbang bersama pohon, namun tidak terbunuh. Pohon yang lain tidak tumbang, batangnya hanya terlepas dari akarnya dan tetap berdiri. Percobaan diulang tujuh kali, setiap kali dengan hasil yang sama, setelah itu raja menjadi yakin bahwa orang kedua sepenuhnya benar.

## 28. *Hukum Hutang.*

Ada berbagai cara untuk memaksa debitur yang lalai memenuhi kewajibannya. Namun hal itu hanya dilakukan apabila debitur mampu membayar baik melalui usahanya sendiri maupun melalui bantuan keluarganya karena cara-cara tersebut tidak diterapkan pada sanak saudaranya sendiri. Bisa saja ada yang sudah lama ngotot membayar utang, sebut saja seekor kerbau. Jika kreditur merasa bahwa debitur tidak serius untuk melunasi utangnya dan kreditur tidak menganggap dirinya mampu memaksa orang tersebut untuk membayar, maka ia akan menemui orang yang lebih berpengaruh dan menjelaskan kepadanya, lalu bertanya kepadanya untuk mengambil alih utang tersebut. Terkadang orang yang berpengaruh menolak mengabdikan permintaan tersebut karena tidak ingin menimbulkan ketidaknyamanan pada orang yang bersangkutan. Seringkali, dia menuruti permintaan tersebut. Kemudian orang yang berpengaruh itu memberikan seekor kerbau kepada kreditur dan kemudian dia mendesak orang yang lalai itu untuk membayarnya. Namun, dia tidak memin-

ta satu ekor kerbau lagi melainkan meminta dua ekor. Pengalihan hak milik seseorang kepada orang lain ini biasa disebut *mopangala* “perampasan” (dalam Rampi *mangkurua*).

Apabila hal ini dilakukan, maka permasalahan tersebut harus diselesaikan tanpa penundaan karena tidak ada seorangpun yang akan menerima tuntutan orang lain kecuali ia sebelumnya telah merencanakan untuk menagih hutang tersebut dengan paksa jika diperlukan. Sebuah dewan keluarga kemudian diadakan dan segala upaya dilakukan untuk menjaga kerabat tersebut dari tangan kreditur baru, jika tidak maka akan berakhir dengan kebudakan.

Ketika seorang kreditur telah menunggu bertahun-tahun untuk pembayaran utangnya, ia masih diberi kesempatan untuk mendapatkan apa yang menjadi haknya. Kemudian suatu hari dia pergi ke rumah debitur dan mengambil apa pun yang dia dapat; dia juga membawa semua hewan peliharaan bersamanya. Namun hal tersebut tidak dapat dilakukan tanpa berkonsultasi terlebih dahulu dengan kepala desa karena jika timbul komplikasi dari tindakan kekerasan tersebut maka harus dipastikan adanya dukungan dari masyarakat desa.

Tentu saja niat melakukan hal itu dirahasiakan agar debitur tidak mempunyai kesempatan untuk mengamankan hartanya. Kreditur menunggu hari baik, misalnya debitur baru saja menambatkan seekor kerbau atau lebih pada harta miliknya. Kreditur juga harus didampingi oleh beberapa orang kuat karena harus menghadapi perlawanan. Jika utangnya tidak besar, maka mereka diambil dari rumah itu sebanyak yang nilainya sesuai dengan besarnya utang itu. Jika besar, semuanya telah dihapus. Hal ini melunasi hutangnya meskipun nilai properti yang diambil tetap di bawah jumlah hutangnya. Cara menagih utang ini disebut *rapewatai* di Napu; di Palolo dan daerah lain “merampok” *merampa*. Di Sigi dan Kulawi

disebut *mombagalisi* dan *nompagalihi* “mengosongkan”, di Siwongi *mantoaraka* “membawa barang”.

Ketika diketahui seekor kerbau atau kuda yang diikatkan pada harta debitur akan dibawa pergi, maka kreditur dalam kelompok Koro didampingi oleh seorang atau lebih perempuan yang menarik hewan tersebut. Debitur tidak berani melakukan kekerasan terhadap perempuan karena dendanya besar dan akan menambah hutang.

Bisa juga terjadi bahwa seseorang mempunyai hutang yang harus ditagih dari seseorang dari desa lain, namun orang tersebut terus bertele-tele dan terus menunda pembahasan akhir. Untuk menyudahi perkara tersebut, kreditur kemudian bersepakat dengan sesama warga desa untuk mengambil kerbau milik debitur pada malam yang baik. Segera diketahui apa yang terjadi dan seluruh desa menjadi gempar. Mereka bertemu sesegera mungkin untuk membahas masalah tersebut dan segera menjadi jelas di mana posisi kreditur. Jika diakui utangnya berjumlah tiga ekor kerbau, tetapi jika kreditur tidak berhasil menerima lebih dari dua ekor hewan pada malam hari, maka ia harus puas dengan kedua ekor tersebut dan utangnya dianggap lunas. Namun, jika dia berhasil menangkap tujuh ekor kerbau, mereka mencoba membujuknya untuk mengembalikan sebagian. Biasanya kreditur merasa puas dengan apa yang menjadi haknya dan dia menambahkan seekor kerbau sebagai imbalan atas usaha yang dikeluarkan. Hewan terakhir ini disebut “untuk membuka pintu (kandang tempat hewan dikurung)”; dalam Lore *paloka nu baba*. Cara menagih hutang seperti ini disebut “mengumpulkan kerbau” (*mebaula*, Rampi *mebekelu*); Di kalangan suku Koro dan Kulawi, hal ini disebut *mehore* “membawa ke lahan kering”, yang mungkin mengacu pada utang yang diakhiri dengan cara demikian.